



UNIVERSITAS INDONESIA

**KRITISISME KANT:
SINTESIS ANTARA RASIONALISME DAN EMPIRISME**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora

**WINDO WIBOWO
0704160578**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI FILSAFAT
DEPOK
JANUARI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Windo Wibowo

NPM : 0704160578

Tanda Tangan :

Tanggal : 7 Januari 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh,

Nama : Windo Wibowo
NPM : 0704160578
Program Studi : Filsafat
Judul Skripsi : Kritisisme Kant: Sintesis Antara Rasionalisme Dan Empirisme

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Vincensius Yohanes Jolasa ()

Pembimbing : Dr. A. Harsawibawa ()

Penguji : Dr. Achjar S.S ()

Penguji : Eko Wijayanto M.Hum ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 5 Januari 2009

Disahkan
Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Dr. Bambang Wibawarta
(NIP 131882265)

KATA PENGANTAR

Aktivitas menulis skripsi bukanlah bagian dari aktivitas yang sepi.

Seperti dalam sebuah aktivitas orkestra, ada komponisnya, ada banyak keterlibatan para musisinya, yang memungkinkan kala sebuah orkestra memainkan simfoni, menghasilkan bunyi yang merdu.

Aktivitas menulis skripsi bukanlah bagian dari aktivitas yang sepi.

Seperti dalam sebuah aktivitas pertunjukan sandiwara, ada banyak keterlibatan aktor-aktris, ada sutradara yang mengarahkan dan memberi saran, ada penata latar, kostum, pencahayaan, penata suara; teknisi untuk mewujudkan desain itu, hingga dalam kerja sama yang baik: sebuah pertunjukan sandiwara menghasilkan sebuah pertunjukan yang memuaskan.

Layaknya seperti sebuah aktivitas pertunjukan orkestra atau sandiwara tersebut, begitu pulalah aktivitas menulis skripsi—ada banyak sekali sebetulnya keterlibatan pihak atau orang di belakangnya. Jadi, aktivitas menulis skripsi sebenarnya bukanlah aktivitas yang sepi: bukan si penulis skripsi itu saja yang terlibat di sana sebagai satu-satunya pelaku. Ada banyak sekali orang terlibat dan berperan di belakangnya, entah itu yang memberikan masukan dalam bentuk perbaikan isi dan teknis (material) maupun dalam bentuk sokongan semangat (spiritual)—hingga si penulis skripsi tersebut dapat menyelesaikan skripsinya: yang moga-moga terbilang terselesaikan dengan tingkat yang memuaskan dan baik.

Nah, dalam aktivitas menulis skripsi yang saya lakukan ini, dengan mengambil tema “Kritisisme Kant: Sintesis Antara Rasionalisme Dan Empirisme”, saya pun sadar betul sesungguhnya tidaklah saya semata yang ‘berdiri’ di sini. Ada banyak sekali orang yang terlibat dan berperan penting di belakangnya, entah itu yang memberikan masukan dalam bentuk perbaikan isi dan teknis, mentransfer pengetahuan berkenaan dengan tema skripsi saya, ataupun dalam bentuk sokongan semangat hingga skripsi saya ini bisa saya selesaikan. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini tak mau saya lewatkan saya ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalam dan setulus-tulusnya kepada mereka. Antara lain yakni:

Pembimbing saya: Pak Harsawibawa; yang telah demikian baik, elok dan telaten memberi masukan-masukan yang amat berharga bagi skripsi saya; juga atas pinjaman buku-buku dari beliau yang mendukung terselesaikannya skripsi saya ini.

Para kawan saya di jurusan filsafat angkatan 2004: Ali, Adi, Aryadi, Indra, Affriansyah, Krisna, Anita, Moniq, Firly, Iik, Baik, Mufti alias si Che, Sufyan alias si Ucup, Willy, Wilis, Zaki, Nanda si putra Banyuwangi, Nanda belahan hatinya si Dewe, Dewe, Dimas, Raras, Bunga, Arya, Astrid, Danang, Rianty, Apis. Terima kasih buat semangat yang sudah kalian berikan!

Kawan-kawan saya lainnya: Hari, Subhi, Faun, Aki, Agi, Zainal, Hengki, Parid, Rizal, Mas Yus, Abdi Ndut, Munib, Hari Bangka, Diyah, Robi, Didin, Jenar, Capin, Fahmi, Dina, Mas Sigit, Mbak Ina Jogja, Rony Jogja, Koben, Iwiet-Gita, Sarifah, Bang Dhamhuri, Bang Gus tf Sakai, Nenes, Veri, Yudha, Zaki Umam, Geger, Laras Bandung, Gresia, Yoan, Oliv, dan kawan-kawan lainnya yang mungkin terlewatkan.

Keluarga terdekat: Nenek Mismar (yang sikap dan katanya-katanya amat menyejukkan, penuh dengan pencerahan dan kebijaksanaan), almarhum Engku Syahrial, Incik Esi, Pakcik Hariuni, Adang Eva, Ayah Dadang, Uan Eril, Maksidi Efif, Paman Erham, Manda Enda, Om Ermon, Teta Refi, Uda Bobby, Uda Irfan, Incik Fislah, Windu (saudara kembar saya), si tiga bidadari imut nan lucu: Vira-Diba-Vika, dan terima kasih tak terhingga saya persembahkan buat Mama-Papa (dua pribadi yang benar-benar mengagumkan dalam hidup saya; mereka bagi saya adalah 'puisi yang berjalan': mendedahkan keindahan, mendendangkan kidung rindu akan pulang!).

Terima kasih sedalam-dalamnya saya ucapkan sekali lagi kepada mereka yang saya sebutkan di atas dan mungkin juga pihak-pihak yang terlewatkan. Dan buat sang Engkau, kuhaturkan puji syukurku untuk tiap tetes 'anggur manis-Mu' yang Engkau celupkan di ceruk batin ini: keinginan untuk mau dan tahu berterimakasih!

Depok, 7 Januari 2009

Windo Wibowo

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Windo Wibowo
Npm : 0704160578
Program Studi : Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**KRITISISME KANT:
SINTESIS ANTARA RASIONALISME DAN EMPIRISME**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 7 Januari 2009

Yang menyatakan

(Windo Wibowo)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Metode Penelitian	10
1.5 Tesis Statement	10
1.6 Sistematika Penulisan	11
.	
BAB II RASIONALISME DAN EMPIRISME: DALAM SEBUAH PERTENTANGAN	13
2.1 Rasionalisme	13
2.2 Empirisme	16
2.3 Rumusan Pertentangan antara Rasionalisme dan Empirisme	18
2.4 Kelemahan Rasionalisme dan Empirisme	21
2.4.1 Kelemahan Rasionalisme	21
2.4.2 Kelemahan Empirisme	22
BAB III SINTESIS ANTARA RASIONALISME DAN EMPIRISME: PENGETAHUAN SEBAGAI SINTESIS	24
3.1 Pemikiran Kant	25
3.1.1 Estetika Transendental: Pengetahuan pada Taraf Indra	29
3.1.2 Analitika Transendental: Pengetahuan pada Taraf Akal-budi	31
3.1.3 Dialektika Transendental: Pengetahuan pada Taraf Rasio	34
3.2 Sintesis Rasionalisme dan Empirisme: Pengetahuan sebagai Sintesis	35
BAB IV KESIMPULAN	
4.1 Kesimpulan	39
4.2 Analisis Kritis	44
DAFTAR PUSTAKA	49

ABSTRAK

Nama : Windo Wibowo
 Program Studi : Filsafat
 Judul : Kritisisme Kant: Sintesis Antara Rasionalisme Dan Empirisme

Rasionalisme dan empirisme merupakan dua aliran filsafat yang besar dalam periode filsafat Modern. Kedua aliran ini memiliki kecenderungan yang berbeda sekaligus bertentangan satu sama lain. Rasionalisme mengutamakan pengetahuan *a priori* sementara empirisme mengutamakan pengetahuan *a posteriori*. Di dalam filsafat Kant ("kritisisme") ditemukan corak yang berbeda dari dua aliran itu. Dalam kritisisme Kant pengetahuan dijelaskan sebagai sintesis antara unsur *a priori* dan *a posteriori*. Dengan pemikiran Kant itu penulis dalam skripsi ini menyelenggarakan sintesis antara rasionalisme dan empirisme yang mana notabene kedua aliran tersebut saling bertentangan.

Kata kunci:

a posteriori, a priori, empirisme, epistemologi, kritisisme, rasionalisme, sensibility, understanding, Vernunft.

ABSTRACT

Rationalism and empiricism are two huge philosophies in the Modern age. Those two schools of thought either have different dispositions and contraries each other. Rationalism raises the *a priori* knowledge meanwhile empiricism raise the *a posteriori* knowledge. In Kant's philosophy ("criticism") was found different pattern than those two schools of thought. In Kant's criticism knowledge was explained as a synthesis between the *a priori* and *a posteriori* elements. With those of Kant's thought, the author in this thesis organizing synthesis between rationalism and empiricism in which those two school of thought are basically in contradiction each other.

Key words:

A posteriori, a priori, empiricism, epistemology, criticism, rationalism, sensibility, understanding, Vernunft.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Filsafat periode Modern¹ melahirkan berbagai macam aliran pemikiran. Dua di antaranya adalah rasionalisme dan empirisme. Kedua aliran ini memiliki pengertian, ciri dan tokohnya masing-masing.

Rasionalisme adalah aliran filsafat yang menekankan rasio² sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul atas, dan bebas (terlepas) dari pengamatan indrawi (Bagus, 2002: 929). Dengan kata lain, bagi aliran ini pengetahuan kita tidak didasarkan pada pengalaman empiris, melainkan pada asas-asas *a priori*³ yang terdapat di dalam rasio. Maka itu, rasionalisme bertolak dari aksioma-aksioma⁴, prinsip-prinsip atau defenisi-defenisi umum terlebih

¹ Banyak ahli sejarah menyepakati bahwa sekitar tahun 1500 adalah tahun kelahiran zaman Modern di Eropa. Dalam sudut pandang sejarah filsafat, Modern bukan merujuk pada periode semata, melainkan juga terkait erat pada minat refleksinya. Jika filsafat Abad Pertengahan ramai mempersoalkan kenyataan adi-kodrati, entah yang disebut Allah, roh, dst., maka filsafat Modern lewat para pemikirnya ramai mempersoalkan cara untuk menemukan dasar pengetahuan yang sah untuk semua. Dengan peralihan minat refleksi ini, lambat laun minat refleksi akan Allah bergeser ke refleksi atas manusia dengan segala kemampuan kodratinya. Kemampuan-kemampuan manusia sebagai subjektivitas seperti: rasio, persepsi, afeksi dan kehendaknya menjadi tema-tema refleksi baru di periode filsafat Modern. Untuk lebih lengkap dan jelasnya, dan juga terkait dengan bagaimana dan apa saja (gerakan-gerakan) yang mendahului lahirnya filsafat Modern silahkan lihat F. Copleston, *A History of Philosophy*, Volume 4, 1963, hlm. 14 dst.

² Rasio. Inggris: *reason*; Latin: *ratio* yang berarti berhubungan dengan pikiran. Dalam bahasa Yunani terdapat tiga istilah yang secara garis besar sama artinya: *phronesis*, *nous*, *logos*. Secara umum rasio dimengerti sebagai kemampuan untuk melakukan abstraksi, memahami, menghubungkan, merefleksikan, memperhatikan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan, dan sebagainya. Bila dipikirkan sebagai kemampuan, rasio berbeda dengan kemampuan kehendak, kemampuan cita rasa, kemampuan perasaan, kemampuan intuisi dan sebagainya. Rasio juga dibedakan dengan iman, wahyu, intuisi, emosi dan perasaan, pencerapan, persepsi, pengalaman. Lihat Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, 2002, hlm. 925.

³ Berasal dari bahasa Latin *a* (dari *prior* (yang mendahului)). *A priori* mengacu kepada apa yang dapat kita asalkan dari defenisi-defenisi dan apa yang tersirat dalam makna ide-ide yang sudah diterima. *A priori* berarti tidak tergantung pada pengalaman indrawi. *A priori* digunakan dalam konteks konsep-konsep seperti “niscaya”, “pasti”, “deduktif”, “benar secara universal”, “bawaan”, “intuitif”. Lihat *Ibid.* hlm. 69.

⁴ Aksioma. Inggris: *axiom*; Yunani: *axioma* (pantas, layak). Aksioma dimengerti sebagai (1) kebenaran yang jelas begitu saja yang paling dasariah dan niscaya. Di atas ini dibangun suatu sistem logis atau matematik. Dan kebenaran ini tidak dapat diingkari tanpa menghancurkan konsistensi sistem tersebut; (2) suatu pernyataan dasariah yang tidak dapat disimpulkan dari pernyataan-pernyataan lain. Aksioma merupakan titik awal dari mana pernyataan lain dapat disimpulkan; (3) dari abad kuno sampai paruh abad ke-19, aksioma diterima sebagai sesuatu yang jelas secara intuitif atau benar secara *a priori*. Lihat *Ibid.* hlm. 34.

dahulu sebelum menjelaskan kenyataan. Matematika merupakan model berpikir yang diikuti oleh kaum rasionalis. Model berpikir yang dimaksud seperti itu adalah logika deduktif⁵, dengan demikian koherensi⁶ menduduki tempat yang sentral dalam pemikiran rasionalistis. Kaum rasionalis menganut *coherence theory of truth*, yakni pandangan bahwa kebenaran itu dicapai lewat koherensi asas-asas logis (Bagus, 2002: 470).

Tokoh pembuka dari aliran rasionalisme (Modern) adalah Rene Descartes (1596-1650). Filsafat Descartes terkenal dengan metode kesangsian (*methodical doubt*). Melalui metode kesangsian itu, Descartes hendak menemukan sebuah fundamen yang pasti, yaitu suatu prinsip yang tidak bisa goyah seperti aksioma matematika. Yang ditemukan sebagai fundamen yang pasti oleh Descartes lewat metode kesangsian itu adalah *cogito* (kesadaran-diri). *Cogito* itu kebenaran dan kepastian yang tak tergoyahkan (*fundamentum certum et inconcussum veritatis*) karena “aku” mengertinya secara jelas dan terpilah (*claire et distincte*). *Cogito* inilah yang kemudian dijadikan Descartes sebagai dasar filsafatnya. Dengan inklinasi ini, Descartes mengawali aliran rasionalisme. Selain Descartes, tokoh rasionalisme lainnya adalah Spinoza (1632-1677) dan Leibniz (1645-1716).

Adapun empirisme, aliran ini merupakan sebuah aliran filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan itu harus dicari dalam atau berhubungan dengan pengalaman⁷ (Bagus, 2002: 197). Dengan kata lain, pengetahuan dalam

⁵ Deduksi. Inggris: *deduction*; dari Latin *de* (dari) dan *ducere* (mengantar, menuju). Istilah deduksi ini digunakan untuk menunjuk kepada macam-macam penalaran yang kesimpulannya berasal dari premis-premis yang secara niscaya. Deduksi dapat berlangsung dari yang general ke yang partikular, general ke general, atau partikular ke partikular. Pandangan ini dapat diperinci: (1) Penalaran dari suatu kebenaran umum ke suatu hal khusus dari kebenaran itu. Contoh: “Semua manusia pasti mati”. “Endang adalah manusia”. “Maka, Endang pasti mati”. (2) Proses membuat implikasi-implikasi logis dari pernyataan-pernyataan atau premis-premis menjadi eksplisit. (3) Proses penarikan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan di mana tercapai suatu kesimpulan yang pasti betul dengan aturan-aturan logika (logis). Lihat *Ibid.* hlm. 149.

⁶ Inggris: *coherence*. Dari bahasa Latin *cohaerere* (melekat, tetap, menyatu, bersatu). Koherensi dimengerti sebagai: (1) hubungan yang terjadi karena adanya gagasan (prinsip, relasi, aturan, konsep) yang sama; (2) urutan logis tanpa inkonsistensi atau kesesuaian logis. Lihat *Ibid.* hlm. 470.

⁷ Pengalaman. Inggris: *experience*, dari Latin *experiential*, *experire*, (mencoba, mengusahakan). Istilah ini biasa dipakai untuk menunjuk pada informasi yang diperoleh dari panca indra dan bukan dari akal. Pengertian ini dapat dirinci: mengalami peristiwa, perasaan, emosi, penderitaan, kejadian, keadaan kesadaran. Indra kita memperoleh rangsangan; dan kita mempunyai suatu pengalaman karena kita telah melihat atau mendengar atau mencicipi, dan sebagainya. Lihat *Ibid.* hlm. 798.

pandangan empirisme tidak bersifat *a priori* seperti yang terdapat pada pandangan rasionalisme, melainkan *a posteriori*.⁸ Pandangan empirisme mendasarkan diri pada asas berpikir yang disebut induksi, karena ia menyimpulkan pengetahuan yang bersifat umum dari data-data pengalaman kongkret. Empirisme menganut *correspondence theory of truth*, sesuatu itu benar jika ada korespondensi antara objek yang kita pikirkan dengan objek yang sama yang berada di luar pikiran. Asumsinya adalah bahwa dunia luar itu ada lepas dari pikiran kita tentangnya, sementara tugas pikiran hanyalah menyesuaikan diri dengan objek-objek di luarnya.

Francis Bacon (1561-1626) adalah perintis awal dari tradisi empirisme (Inggris). Dalam pandangannya, tak ada spekulasi berlebihan seperti yang terdapat dalam filsafat tradisional; Bacon memihak observasi indrawi. Dalam hal ini Bacon telah berjasa merintis metode ilmiah modern yang sekarang disebut “induksi”.⁹ Di tangan Thomas Hobbes (1588-1679), Jhon Locke, (1632-1704), George Berkeley (1685-1753) dan David Hume (1711-1776) empirisme kemudian menemukan bentuknya, sebab pengalaman entah yang indrawi atau batiniah, di tangan mereka menjadi refleksi utama.

Dua aliran yang berbeda tadi yakni aliran rasionalisme dan empirisme, dalam sejarah filsafat tercatat sebagai dua aliran yang saling berkonfrontasi satu sama lain (Chris Horner, 2000: 36). Dengan kata lain, terjadi pertentangan antara dua aliran tersebut. Pertentangan rasionalisme dan empirisme menyangkut

⁸ *A posteriori* berakar dari bahasa Latin *a* (dari) dan *posteriori* (yang kemudian). Istilah *a posteriori* ini menunjukkan sejenis pengetahuan yang dapat dicapai hanya dari pengalaman. Maka dari itu pengetahuan bisa dirumuskan hanya setelah observasi atau eksperimen. *A posteriori* digunakan juga untuk memberi sifat pengetahuan yang berdasarkan pengalaman. *A posteriori* digunakan dalam konteks konsep-konsep seperti “kongtingen”, “probable”, “empiris”, “induksi”, “dapat diverifikasi”, “sintetis”, “faktual”, “pengalaman”, “pengamatan”. Istilah *a posteriori* ini biasanya diperlawankan dengan istilah *a priori*. Lihat *Ibid.* hlm. 68.

⁹ Metode induksi dipakai Francis Bacon untuk menyingkirkan “idola-idola”. Ada empat idola menurut Bacon. 1) *Idola tribus*, yakni semacam prasangka-prasangka yang dihasilkan oleh pesona atas keajaiban-keajaiban tatanan alamiah, sehingga orang tak sanggup memandang alam secara objektif. 2) *Idola cave*, semacam minat-minat pribadi kita sendiri yang mengarahkan pandangan kita terhadap cara kita melihat dunia, sehingga dunia objektif dikaburkan. 3) *Idola fora*, yakni semacam pendapat atau kata-kata orang yang diterima begitu saja sehingga mengarahkan keyakinan-keyakinan dan penilaian-penilaian kita yang tak teruji. 4) *Idola theatra*, dengan istilah ini Bacon hendak memperlihatkan bahwa sistem-sistem filsafat tradisional merupakan kenyataan subjektif dari filsufnya. Menurut Bacon, dalam induksi yang berhasil harus ada gerak bolak-balik terus data khusus ke kesimpulan yang makin berlaku umum. Di dalam gerak itu, observasi dan analisis menduduki tempat yang penting. Lihat Bertrand Russel, *History of Western of Modern*, 1957, hlm. 526.

perbedaan doktrin epistemologi¹⁰ mereka. Rasionalisme menyakini bahwa dasar pengetahuan ada pada asas-asas *a priori* yang terdapat di dalam rasio sementara empirisme sebaliknya menyakini sumber dan dasar pengetahuan ada pada pengalaman, khususnya merupakan hasil observasi atau pencerapan indrawi. Pengetahuan bagi rasionalisme bersifat *a priori* sedangkan bagi empirisme bersifat *a posteriori*.

Pertentangan antara rasionalisme dan empirisme misalnya tampak pada Descartes dan Locke. Locke tidak setuju atas pendirian rasionalisme Descartes yang beranggapan bahwa pengetahuan dapat diperoleh secara *a priori* (Capleston, 1963: 76). Dalam teori Descartes mengenai idea bawaan sangat jelas bahwa bagi Descartes pengetahuan kita tentang dunia luar ditentukan oleh kebenaran-kebenaran yang sudah melekat dalam pikiran subjek. Locke menyerang (menolak) anggapan tersebut. Menurut Locke, anggapan tentang ide-ide bawaan telah dimiliki manusia sejak lahir adalah anggapan yang tidak terbukti dalam kenyataan. Pikiran manusia harus diandaikan sebagai *tabula rasa* (kertas putih).¹¹ Baru dalam proses pengenalannya terhadap dunia luar, menurut Locke pengalaman memberi kesan-kesan dalam pikiran. Bagi Locke kebenaran dan kenyataan dipersepsi subjek melalui pengalaman dan bukan bersifat bawaan. Dengan perkataan lain, pengetahuan menurut pandangan Locke harus didasarkan pada pengalaman (*a posteriori*), bertolak belakang dengan pandangan rasionalisme (Descartes) yang beranggapan bahwa pengetahuan dapat diperoleh secara *a priori*.

Pertentangan antara rasionalisme dan empirisme menyangkut dasar (asal) pengetahuan inilah yang penulis angkat sebagai latar belakang sekaligus tema tulisan skripsi penulis—yang mana nanti melalui pendekatan pemikiran Immanuel Kant (1724-1804)—penulis mencoba menyintesis antara dua aliran yang memiliki kecenderungan yang berbeda sekaligus kontras itu: rasionalisme

¹⁰ Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yakni *epistemê* (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan *logos* (pengetahuan, informasi). Secara etimologis, epistemologi berarti pengetahuan tentang pengetahuan. Adakalanya epistemologi ini disebut “teori pengetahuan”. Epistemologi termasuk cabang pokok dalam filsafat selain cabang ontologi dan aksiologi. Yang menjadi pembahasan pokok dalam epistemologi adalah: Apakah pengetahuan itu? Darimanakah sumber pengetahuan itu? Bagaimana cara manusia mengetahui? dsb. Lihat Paul Edward, *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. III.1967, hlm. 35-36.

¹¹ “Let us then suppose the mind to be, as we say, white paper”. Lihat Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, 1968, hlm 121.

mementingkan pengetahuan *a priori* dan empirisme mementingkan pengetahuan *a posteriori*, lewat pemikiran Kant pengetahuan dijelaskan sebagai hasil sintesis atas dua unsur tersebut.

Mengapa penulis mengangkat tema tentang pertentangan antara aliran rasionalisme dan empirisme? *Pertama*, aliran rasionalisme dan empirisme termasuk dua aliran filsafat yang gadang dalam sejarah filsafat (Modern); dan pengandaian-pengandaian terhadap sistem pengetahuan tidak dapat begitu saja dilepaskan dari “prinsip-prinsip epistemologis” kedua aliran ini. *Kedua*, baik rasionalisme atau pun empirisme satu sama lain sama-sama tampil dengan gaya dan ciri argumentasi yang khas. *Ketiga*, polarisasi antara rasionalisme dan empirisme telah memberikan “warna” tersendiri terhadap proses dinamika dalam dunia filsafat. Ketiga alasan itulah poin terpenting bagi penulis untuk mengangkat pertentangan antara rasionalisme dan empirisme sebagai tema sekaligus latar belakang tulisan skripsi penulis ini.

Adapun mengapa penulis memilih pemikiran Kant guna melakukan sintesis antara rasionalisme (yang mementingkan pengetahuan *a priori*) dan empirisme (yang mementingkan pengetahuan *a posteriori*) adalah: *pertama*, filsafat Kant merupakan sintesis yang kritis terhadap rasionalisme dan empirisme. Jadi, Kant tidak semata mengupayakan sintesis antara dua kecenderungan aliran tersebut, akan tetapi juga menggelongsorkan kritikan. Sementara rasionalisme mementingkan pengetahuan *a priori* (Kant juga memberikan kritikan terhadap kecenderungan aliran ini) dan empirisme mementingkan pengetahuan *a posteriori* (Kant juga memberikan kritikan terhadap kecenderungan aliran ini), pada filsafat Kant pengetahuan dijelaskan sebagai hasil sintesis antara kedua unsur tersebut. Tampak di sini, dalam filsafat Kant (“kritisisme”), Kant juga memiliki kekhasan dan argumentasi tersendiri pula yang berbeda dengan rasionalisme dan empirisme.

Kedua, melihat cara berfilsafat Kant: alih-alih memusatkan diri pada isi pengetahuan, gaya berfilsafat Kant menurut hemat penulis, lebih meminati proses atau cara memperoleh pengetahuan. Ini dapat diterangkan. Kant menamakan filsafatnya sebagai “kritisisme”. Istilah ini diperlawankan Kant dengan istilah “dogmatisme”. Bila dogmatisme dimaksudkan Kant sebagai sebuah filsafat yang menerima begitu saja kemampuan rasio tanpa menguji batas-batasnya, kritisisme

dipahami sebagai sebuah filsafat yang lebih dahulu menyelidiki kemampuan dan batas-batas rasio sebelum memulai penyelidikannya. Dengan kata lain, Kant hendak menandakan bahwa kritisisme adalah sebagai sebuah filsafat yang lebih dahulu menyelidiki “syarat-syarat kemungkinan” pengetahuan kita. Para filsuf sebelum Kant disebut filsuf-filsuf dogmatis, dan yang terbesar dari mereka, menurut Kant adalah Wolff. Mereka bermetafisika tanpa menguji kesahihan metafisika itu. Demikian dengan kata “kritik” dipahami oleh Kant sebagai pengadilan tentang “kesahihan pengetahuan” atau “pengujian kesahihan”. Gambaran tentang proses pengadilan diandaikan di sini. Dalam proses itu klaim-klaim pengetahuan seolah diperiksa sebagai terdakwa. Cara berfilsafat Kant ini: alih-alih memusatkan diri pada isi pengetahuan, Kant justru lebih meminati proses atau cara memperoleh pengetahuan.

Ketiga, “filsafat sesudah Kant” tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pemikiran Kant. Dengan demikian pemikiran Kant menjadi penting untuk dikenal.

Pemikiran Kant yang penulis pakai guna menyintesis antara rasionalisme dan empirisme adalah pemikiran Kant yang termuat dalam bukunya *Critique of Pure Reason*.

Buku *Critique of Pure Reason* secara prinsip menuangkan pemikiran Kant tentang pengetahuan; dan berfungsi semacam proyek raksasa yang ditujukan Kant untuk membuat sintesis antara rasionalisme dan empirisme—oleh sebab itulah, pemikiran Kant yang penulis pakai sebagai pendekatan guna melancarkan upaya menyintesis antara rasionalisme dan empirisme adalah pemikiran Kant yang termuat di dalam bukunya *Critique of Pure Reason*. Secara umum di sini akan digambarkan pemikiran Kant yang terdapat di buku *Critique of Pure Reason*, yakni yang ada pada bagian “estetika transendental”, “analitika transendental” dan “dialektika transendental”.

Pada bagian “estetika transendental” Kant menerangkan tentang pengenalan pada taraf indra. Di sini pengenalan sudah merupakan sintesis antara unsur *a priori* dan unsur *a posteriori* yang masing-masing memainkan peran sebagai bentuk/forma (*a priori*) dan materi (*a posteriori*). Yang menjadi unsur *a posteriori* pada taraf indra ialah kesan-kesan atau cerapan-cerapan indrawi yang diterima dari objek yang tampak, sementara yang menjadi unsur *a priori* adalah

ruang (*space*) dan waktu (*time*) (Kant, 1990: 21-22). Adapun menurut Kant kita tidak dapat mengetahui hal-pada-dirinya (*noumenon*), yang kita dapat ketahui hanya penampakan (*fenomenon*)—sedangkan apa yang kita tangkap sebagai penampakan itu sudah merupakan sintesis antara materi (unsur *a posteriori*) dan forma ruang dan waktu (unsur *a priori*).

Pada bagian “analitika transendental” Kant menerangkan pengenalan pada tingkat *understanding*¹² atau akal-budi (*Verstand*). Akal-budi tampil dalam putusan (*judgment*). Akal-budi itu sendiri tak lain adalah kemampuan untuk membuat putusan. Berpikir adalah membuat putusan. Dalam putusan, menurut Kant, terjadi sintesis antara data-indrawi (*a posteriori*) dan unsur-unsur *a priori* akal-budi. Unsur-unsur *a priori* akal-budi itu disebut Kant dengan kategori-kategori. Tanpa sintesis itu, kita bisa mengindra penampakan, namun tidak bisa mengetahui. Dengan ucap lain, kategori-kategori itu merupakan syarat *a priori* pengetahuan kita. Adapun kategori-kategori itu, Kant menyebutkan 12 macam (yang berkaitan dengan 12 putusan) (Kant, 1990: 56).

Sementara itu pada bagian “dialektika transendental” Kant menjelaskan pengenalan pada tingkat rasio (*Vernunft*). Rasio (*Vernunft*) dibedakan Kant dengan akal-budi (*Verstand*). Istilah *Vernunft* mengacu pada kemampuan lain yang lebih tinggi daripada *Verstand*. Rasio (*Vernunft*) menghasilkan ide-ide transendental yang tidak bisa memperluas pengetahuan kita akan tetapi memiliki fungsi mengatur (regulasi) putusan-putusan kita ke dalam argumentasi. Sementara akal-budi (*Verstand*) berkaitan langsung dengan penampakan, rasio (*Vernunft*) berkaitan secara tidak langsung, yakni dengan mediasi akal-budi. Rasio menerima konsep-konsep dan putusan-putusan akal-budi untuk menemukan kesatuan dalam terang asas yang lebih tinggi (Kant, 1990: 191). Dalam “dialektika transendental” Kant juga menyebutkan adanya tiga “ide-ide rasio murni”, yakni jiwa, dunia, dan Allah. Ide jiwa menyatakan dan mendasari segala gejala batiniah (psikis), ide dunia menyatakan gejala jasmani, dan ide Allah mendasari semua gejala gejala, baik yang bersifat jasmani maupun rohani (psikis) (Kant, 1990: 209-210).

¹² *Understanding* dalam konteks pemikiran Kant tidak dapat diterjemahkan menjadi “pengertian” atau “pemahaman”; ia justru harus diterjemahkan menjadi “tindakan mengerti” atau “tindakan memahami”. Hal ini disebabkan karena, akan kelihatan nantinya, *understanding* di sini ternyata menunjuk pada suatu “kegiatan” dan bukan pada kejadian suatu yang sudah selesai. Lihat Harsawibawa, *Estetika Menurut Immanuel Kant*, 1997, hlm. 29.

Walaupun ketiga ide ini mengatur argumentasi-argumentasi tentang pengalaman, ide ini tidak termasuk pengalaman; 12 kategori tidak dapat diberlakukan pada ide-ide rasio murni tersebut karena mereka bukan objek pengalaman. Inilah menurut Kant letak kekeliruan metafisika tradisional yang berusaha membuktikan bahwa Allah adalah penyebab pertama alam semesta (*causa prima*).¹³

Poin-poin pemikiran Kant yang terdapat dalam *Critique of Pure Reason* itu, terutama pada bagian “estetika transendental” dan “analitika transendental” yang akan penulis terapkan sebagai “jembatan” guna melakukan sintesis antara rasionalisme dan empirisme.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam periode filsafat Modern¹⁴ terdapat dua aliran filsafat yang saling bertentangan satu sama lain. Dua aliran itu yakni rasionalisme dan empirisme. Pertentangan yang terjadi antara kedua aliran ini kuat menyangkut tentang perbedaan doktrin epistemologi mereka. Rasionalisme menyakini bahwa pengetahuan kita didasarkan pada asas-asas *a priori* yang terdapat dalam rasio, bukan pada pengalaman empiris. Pengetahuan tentang jiwa, substansi atau ketuhanan misalnya, tidak dicapai lewat pengalaman indrawi, melainkan bersumber dari rasio. Darimanakah pengertian-pengertian itu berasal? Konsep-konsep atau pengetahuan tadi merupakan “pembawaan” yang telah ada dalam diri manusia sejak dia dilahirkan, terlepas dari pengaruh dunia materil. (Peursen,

¹³ Metafisika tradisional (seperti yang terdapat dalam ajaran filsafat Skolastik) menganggap Allah sebagai *causa prima* (penyebab pertama dari segala sesuatu). Asumsi tersebut ditolak oleh Kant. Menurut Kant, Allah bukanlah objek yang ada pada tingkat akal-budi (*Verstand*) dengan kategori kausalitasnya, melainkan yang ada pada bidang atau pandangan yang melampaui akal-budi (*Verstand*), yakni ada bidang bidang rasio (*Vernunft*). Dalam pernyataan tadi di mana Allah dianggap sebagai *causa prima*, tampak bahwa Allah diperlakukan sebagai objek pengalaman yang dikenai kategori kausalitas: eksistensi Allah sebagai ‘sebab’ yang ‘mengakibatkan’ eksistensi realitas lainnya. Padahal kategori kausalitas itu ada pada tingkat akal-budi (*Verstand*), bukan pada tingkat rasio (*Vernunft*). Bagi Kant, pembuktian Allah sebagai *causa prima* tidak bisa diterima; dan ada tidaknya Tuhan (Allah) mustahil dibuktikan. (Pada pemikiran Kant selanjutnya yakni tentang rasio praktis (*practical reason*), Allah (serta kebebasan dan immortalitas) menjadi postulat bagi tindakan moral).

¹⁴ Secara periodik peta perkembangan filsafat umumnya dibagi dalam empat periode. Pertama, periode filsafat Klasik (600-400 SM). Kedua, periode filsafat Abad Pertengahan (400-1500 M). Ketiga, periode filsafat Modern (1500-1900 M). Keempat, periode filsafat Kontemporer (1900 M-sekarang). Lihat Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy*, 1981, hlm. 11; Harry Hamers, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, 1994, hlm. 55.

1983: 23). Pandangan seperti ini misalnya dapat dilihat dari ajaran rasionalisme Descartes.

Sementara itu berseberangan dengan pendirian rasionalisme, empirisme menyakini bahwa pengetahuan kita berasal dari pengalaman, khususnya merupakan hasil observasi atau pencerapan indrawi. Pengetahuan itu bagi empirisme tidak bersifat *a priori* seperti yang ada dalam keyakinan rasionalisme, melainkan bersifat *a posteriori*. Adapun konsep-konsep seperti substansi¹⁵, aku¹⁶, yang terdapat pada aliran rasionalisme, bagi empirisme itu tak lain merupakan hasil abstraksi dari pengalaman-pengalaman kongkret. Konsep “aku” misalnya merupakan hasil abstraksi dari pengalaman-pengalaman pengindraan yang terus menerus atau apa yang disebut oleh David Hume *a bundle of perceptions*.¹⁷

Permasalahan yang menurut penulis menarik diangkat di sini adalah bagaimana menyintesis antara dua aliran besar filsafat yang saling bertentangan tersebut: rasionalisme yang mementingkan pengetahuan *a priori* dan empirisme yang mementingkan pengetahuan *a posteriori*. Dalam usaha menyintesis antara kedua aliran itu penulis menggunakan filsafat kritis

¹⁵ Konsep substansi ini sudah dibahas sejak Abad Pertengahan dalam filsafat Thomas Aquinas, namun mendapat perhatian di zaman Modern. Konsep substansi merupakan tema besar di dalam rasionalisme Eropa Kontinental abad ke-17 yang kemudian juga ditanggapi oleh empirisme Inggris. Di dalam bayangan para rasionalis, seperti Descartes, Spinoza dan Leibniz, kenyataan sehari-hari yang dapat kita alami itu berubah-ubah dan selalu berhubungan dengan hal-hal lain. Kenyataan semacam itu tidak hakiki dan dangkal. Menurut mereka dasar terdalam dari kenyataan itu adalah sesuatu yang hakiki yang bersifat tetap, cukup diri, dan padat pada dirinya. Kenyataan hakiki itu tidak membutuhkan sesuatu yang lain, karena ia sendirilah realitas itu sendiri, sedangkan hal-hal lain hanyalah derivasi darinya, maka bersifat sekunder. Kenyataan tetap yang cukup diri itulah substansi. Para rasionalisme percaya dengan adanya substansi, namun mereka berbeda pendapat tentang berapa jumlahnya. Bagi Descartes substansi ada tiga (materi, pikiran, Allah), bagi Spinoza substansi itu hanya satu (Allah), bagi Leibniz ada banyak substansi yang ia sebut monad. Lihat Roger Scruton, *A Short History of Modern Philosophy from Descartes to Wittgenstein*, 1995, hlm. 27-64.

¹⁶ Dalam kehidupan sehari-hari kata “aku” mengacu secara kongkret pada si penutur, “Aku mau tidur”—maksudnya si pembicara mau tidur. Di dalam filsafat, jika seorang filsuf dalam ajarannya menyebut “aku”, acuannya bukan pada dirinya sebagai penulis, melainkan pada dunia subjektif manusia pada umumnya sebagaimana disimbolkan secara linguistik dengan kata “aku”. Kalau Descartes mengatakan “aku berpikir maka aku ada” atau Fichte (1726-1814) berbicara tentang “aku murni” (*absolute ich*), aku di situ tidak mengacu pada Descartes atau Fichte, melainkan pada kesadaran diri manusia atau subjektivitas.

¹⁷ Menurut Hume, kita ini selalu menerima kesan, gagasan, dan persepsi seperti: panas, dingin, berat, senang, sedih, nikmat, dst., sampai kita mendapat kesan bahwa ada suatu kesatuan ciri yang senantiasa ada bersama-sama dan kita sebut “diriku”. Semua ini, menurut Hume, hanyalah kumpulan persepsi saja (*a bundle of perceptions*). Kalau persepsi-persepsi itu disingkirkan, kita segera kehilangan “diriku”.

Immanuel Kant: di mana pengetahuan dijelaskan sebagai sintesis antara unsur *a priori* dan *a posteriori*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan rasionalisme.
2. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan empirisme.
3. Menunjukkan bagaimana lewat pemikiran Kant (kritisisme) rasionalisme dan empirisme disintesisasikan.

1.4 Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian analisis-interpretatif terhadap pertentangan antara rasionalisme dan empirisme. Dalam usaha memperoleh gambaran tentang pertentangan rasionalisme dan empirisme, penulis terlebih dahulu melakukan identifikasi atas pengertian masing-masing dari aliran tersebut. Setelah itu berlanjut pada perumusan tentang pertentangan kedua aliran itu. Untuk menunjang hal ini penulis melakukan tinjauan kepustakaan terhadap karya-karya, baik yang primer maupun yang sekunder, sejauh berkaitan dengan kedua aliran itu. Penulis juga berupaya mengenal pemikiran dari tokoh-tokoh sentral dari masing-masing aliran tersebut.

Kemudian, baru penulis mencoba melakukan usaha untuk menyintesisasikan antara rasionalisme dan empirisme. Adapun terkait dalam usaha menyintesisasikan rasionalisme dan empirisme itu, penulis menggunakan pemikiran Kant. Pemikiran Kant yang penulis pakai guna menyintesisasikan rasionalisme dan empirisme adalah pemikiran Kant yang termuat di dalam bukunya *Critique of Pure Reason*, khususnya pada poin-poin pemikiran Kant yang tersimpul di bagian “estetika transendental” dan “analitika transendental”. Karena itu, buku ini menjadi rujukan utama penulis guna mengenal pemikiran Kant.

1.5 Tesis Statement

Rasionalisme dan empirisme merupakan dua aliran filsafat yang besar dalam periode filsafat Modern. Kedua aliran ini memiliki kecenderungan yang

berbeda sekaligus bertentangan satu sama lain. Rasionalisme mengutamakan pengetahuan *a priori* sementara empirisme mengutamakan pengetahuan *a posteriori*. Di dalam filsafat Kant (kritisisme) ditemukan corak yang berbeda dari dua aliran itu. Dalam kritisisme Kant pengetahuan dijelaskan sebagai sintesis antara unsur *a priori* dan *a posteriori*. Dengan pemikiran Kant ini penulis menyelenggarakan sintesis antara rasionalisme dan empirisme.

Kant mengatakan bahwa dalam diri subjek terdapat dua kemampuan: pertama, kemampuan untuk menerima data-data indrawi yang disebut *sensibility*; dan kedua, kemampuan untuk menghasilkan konsep atau *understanding* (akal-budi). Pada taraf *sensibility* apa yang kita tangkap yakni sebagai penampakan (*phenomenon*) sudah merupakan paduan antara unsur materi (unsur *a posteriori*) dan forma ruang-waktu (unsur *a priori*). Adapun data-data indrawi yang kita peroleh dari *sensibility* kemudian diolah menjadi pengetahuan—ini berlangsung pada taraf *understanding*. *Understanding* tampil dalam bentuk putusan (*judgment*). Pada putusan itu terjadi sintesis antara unsur *a posteriori* dan *a priori*. Putusan: “Jika air dipanaskan sampai suhu 100°C maka akan mendidih” merupakan sintesis antara unsur *a posteriori* dan *a priori*. Yang memainkan peran sebagai unsur *a posteriori* adalah elemen-elemen pengalaman: “api membakar bejana berisi air”, “suhu itu sampai 100° C”, “lalu air mendidih”; sementara yang memainkan peran sebagai unsur *a priori* dalam putusan tersebut adalah kategori kausalitas (jika-maka) yang terdapat dalam akal-budi (*understanding*). Alih-alih empirisme mementingkan pengetahuan *a posteriori* dan rasionalisme mementingkan pengetahuan *a priori*, lewat filsafat Kant pengetahuan merupakan sintesis antara dua unsur tersebut. Tegasnya, melalui pemikiran Kant kita dapat melihat bahwa pengetahuan kita tegak dengan dasar “dua kaki”: yakni unsur *a priori* yang ada di akal-budi dan data-data indrawi yang kita peroleh dari pengalaman (unsur *a posteriori*). Akal-budi tanpa pengalaman adalah kosong, pengalaman tanpa akal-budi adalah hampa.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tesis statement dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi uraian tentang pengertian rasionalisme dan empirisme; yang diikuti dengan gambaran pemikiran dari beberapa tokoh dua aliran tersebut; dan berlanjut pada perumusan (kerangka) pertentangan antara rasionalisme dan empirisme serta upaya penulis mengungkapkan kelemahan aliran rasionalisme dan empirisme.

Bab tiga berisi usaha penulis melakukan sintesis antara rasionalisme dan empirisme yang didekati dari pemikiran kritisisme Kant. Pada bab ini, penulis juga memaparkan pemikiran Kant sedikit banyak sebelum mengusahakan sintesis antara rasionalisme dan empirisme.

Bab empat adalah bagian kesimpulan. Bagian ini selain berisi ringkasan atas keseluruhan dari tulisan skripsi penulis, juga nanti penulis mencoba menghadirkan kritikan terhadap pemikiran Kant di bagian analisis kritis.

BAB II

RASIONALISME DAN EMPIRISME: DALAM SEBUAH PERTENTANGAN

Dari sudut pandang sejarah filsafat Barat, masa Modern adalah periode di mana berbagai aliran pemikiran baru mulai muncul dan beradu dalam kancah pemikiran filosofis. Masing-masing aliran tampil dengan gaya dan argumentasinya yang khas. Dua di antara aliran filsafat yang muncul pada periode Modern itu adalah aliran rasionalisme dan empirisme. Kedua aliran ini dalam sejarah filsafat tercatat sebagai dua aliran yang “berseteru” satu sama lain.

Bab ini berisi tentang dua aliran tersebut. Di bab ini penulis hendak mencoba memaparkan apa yang dimaksud dengan rasionalisme dan apa pula yang dimaksud dengan empirisme. Hal itu dilakukan sebagai bekal penulis guna mengidentifikasi dan melukiskan perbedaan sekaligus pertentangan antara rasionalisme dengan empirisme. Di bab yang sama nanti penulis juga berupaya mengemukakan kelemahan rasionalisme dan empirisme.

2.1 Rasionalisme

Rasionalisme berakar dari kata *ratio*, yang arti kata itu adalah hubungan atau pikiran. Sebagai sebuah paham pemikiran, rasionalisme mengimani rasio sebagai dasar dan sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul atas, dan bebas dari pengamatan indrawi (Bagus, 2002: 929). Dengan demikian, pengetahuan manusia dilandasi atas asas-asas *a priori* yang terdapat di dalam rasio, dan bukan pada pengalaman seperti yang ada pada prinsip epistemologis¹⁸ aliran empirisme.

Dalam “bekerja” rasionalisme bertolak dari aksioma-aksioma sebelum menjelaskan kenyataan. Yang dimaksud aksioma (*axioma*: pantas, layak) adalah kebenaran yang jelas begitu saja yang paling dasariah dan niscaya. Di atas kebenaran ini dibangun suatu sistem logis atau matematis. Dan kebenaran ini

¹⁸ Prinsip epistemologis empirisme berbunyi: *nihil est intellectu quod non antea fuerit in sensu*, yang artinya tidak ada satu pun ada dalam pikiran yang tidak terlebih dahulu terdapat pada realitas indrawi. Lihat Doni Gahral Adian, *Penelusuran Anti Metafisika: Sebuah Kajian Filsafat Antropologi*, 2002, hlm. 67.

tidak dapat diingkari tanpa menghancurkan konsistensi sistem tersebut (Bagus, 2002: 34). Dengan kata lain, aksioma adalah sesuatu yang diterima sebagai sesuatu yang jelas secara intuitif atau benar secara *a priori*.

Langgam kerja rasionalisme macam itu disebut penalaran deduktif (matematis): bertolak terlebih dahulu dari prinsip-prinsip umum, aksioma-aksioma atau definisi-definisi umum sebelum menjelaskan kenyataan. Dengan demikian, maka dalam pemikiran rasionalistis koherensi (*cohaerere*: melekat, menyatu, bersatu) menduduki tempat yang sentral. Kaum rasionalis menganut *coherence theory of truth* (teori kebenaran sebagai koherensi), yakni pandangan bahwa kebenaran itu dicapai lewat koherensi asas-asas logis. Sesuatu itu benar, jika ada persesuaian internal dengan asas-asas berpikir logis (Bagus, 2002: 470).

Salah satu pemikir utama rasionalisme adalah Rene Descartes. Descartes lewat filsafatnya berobsesi mencari/menemukan kepastian (*certainty*). Kepastian itu merupakan kepastian yang bersifat tak tergoyahkan, kepastian yang dasariah. Guna mendapatkan kepastian itu, Descartes mulai melangkah dengan jalan menyangsikan segala sesuatu (Copleston, 1963: 100). Contohnya, Descartes mulai menyangsikan: apakah pandangan-pandangan metafisis atau asas-asas matematika yang berlaku tentang dunia dapat dipegang? Jangan-jangan, pandangan-pandangan itu hanyalah hasil tipuan belaka dari “iblis yang sangat cerdas” (*genius malignus*)? Jika kita benar-benar sedang dipermainkan dan tertipu habis-habisan oleh iblis yang sangat cerdas tersebut, apakah yang bisa kita jadikan pegangan?

Lewat metode kesangsiaannya (*methodical doubt*)¹⁹ menurut Descartes, sekurang-kurangnya “aku yang menyangsikan” bukanlah hasil tipuan; dan setidaknya-tidaknya, aku yang menyangsikan itu bisa dijadikan pegangan. Entah sungguh ditipu atau pun tidak, menurut Descartes semakin kita dapat

¹⁹ Karakter atau nuansa skeptisisme pada Descartes jangan disamakan dengan nuansa skeptisisme yang ditemui pada Hume. Kesangsian pada Descartes hanyalah sebuah metode untuk menemukan dasar yang kokoh untuk kenyataan. Dengan ucap lain, kesangsian yang dijumpai pada Descartes adalah kesangsian yang bersifat metodis, kesangsian dijadikan semacam *hodos* (cara, jalan) guna menemukan titik kepastian. Ini berlainan dengan nuansa skeptisisme yang kita saksikan pada Hume, skeptisisme pada Hume bukanlah dijadikan semacam *hodos*, namun lebih kepada sebagai sebuah “sikap”. Skeptisisme Hume (yang amat dikenal sangat radikal itu) tercermin misalnya dari penolakannya terhadap hukum kausalitas. Yang dapat kita ketahui menurut Hume bukanlah hukumnya atau prinsipnya: “jika ini, maka akan terjadi ini”, melainkan yang dapat kita ketahui hanyalah urutannya saja: “sesudah ini, namun bukan oleh karena ini” (*post hoc, sed non propter hoc*). Dengan kata lain, yang dapat kita ketahui menurut Hume hanyalah kemungkinan (*probability*), bukan kepastian (*certainty*).

menyangsikan segala sesuatu, termasuk menyangsikan kalau kita menyangsikan, kesangsian itu semakin menunjukkan bahwa diri kita ada (*exist*) (Kenny, 1997: 116). Menyangsikan berarti berpikir; kepastian akan eksistensiku itu dicapai melalui aktivitas menyangsikan. Dengan kata lain, kepastian tersebut melekat pada penyangsian itu sendiri. Inilah yang kemudian dirumuskan Descartes dalam maksim, “*cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada)”.²⁰

Cogito (kesadaran-diri) adalah hasil dari metode kesangsian Descartes. *Cogito* itu sendiri merupakan kebenaran dan kepastian yang tak tergoyahkan, karena “aku” mengertinya secara jelas dan terpilah-pilah (*clear and distinct*). *Cogito* tidak ditemukan melalui Kitab Suci, prasangka, dongeng, atau pendapat orang, melainkan ditemukan lewat pikiran kita sendiri, sesuatu yang dikenali melalui dirinya sendiri. *Cogito* ini yang selanjutnya dijadikan Descartes sebagai landasan filsafatnya.²¹ Dengan inklinasi ini Descartes²² mengawali pemikiran rasionalisme (Modern).

Selain Descartes, tokoh rasionalisme lainnya yakni Spinoza dan Leibniz. Para pemikir rasionalisme ini, secara isi pemikiran mereka memiliki isi pemikiran yang berbeda satu sama lain. Misalnya asumsi mereka tentang substansi. Descartes percaya bahwa substansi itu ada tiga (*res cogitans*, *res extensa*, Allah)²³, sementara Spinoza menyatakan substansi itu hanya ada satu (Allah)²⁴,

²⁰Perkataan “*cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada)”, perkataan ini jangan diartikan sebagai penalaran (*reasoning*); dan *ergo* (=jadi) jangan pula ditafsirkan sebagai semacam konklusi. Adanya “aku” tidak merupakan kebenaran yang diturunkan dari kebenaran lain. Tetapi dalam penyangsian yang “aku” jalankan adanya “aku” diberikan langsung.

²¹Dengan *cogito*, Descartes mengandaikan bahwa pikiran atau kesadaran melukiskan kenyataan di luar kesadaran itu, dan dengan menyadari kesadaran kita sendiri (refleksi-diri), kita mengenali kenyataan di luar kita. (Pandangan macam ini dikenal dengan istilah “representasionalisme”).

²²Descartes dianggap sebagai cikal-bakal filsafat kesadaran atau filsafat subjek yang memuncak dalam filsafat Hegel. Filsafat semacam ini berupaya untuk mengasalkan segala sesuatu pada subjek dan problem kesadaran. Subjek atau kesadaran dipandang sebagai fondasi kenyataan, maka filsafat semacam ini juga disebut dengan fondasionalisme (untuk ini lihat Chris Horner & Emrys Westacott, *Thinking through Philosophy; An Introduction*, 2000, hlm. 57-58). Fondasionalisme ditolak dalam filsafat kontemporer karena mengabaikan kenyataan bahwa dunia diketahui secara inter-subjektif (Habermas) dan karena fondasi macam itu memasung kebebasan interpretasi (Derrida dan Rorty). Khusus mengenai “fondasionalisme” ini yang menjadi salah satu karakter dari filsafat Modern (entah itu yang bisa ditemui pada aliran rasionalisme, empirisisme juga kritisisme Kant) sedikit banyak nanti akan penulis dedahkan di bagian analisis kritis (di bab kesimpulan).

²³*Cogito* (kesadaran-diri, pikiran) adalah hasil dari kesangsian metodis Descartes. Descartes kemudian menyebut pikiran sebagai substansi atau ide bawaan yang sudah melekat sejak kita dilahirkan. Untuk ini ia menyebut “*res cogitans*”. Dalam kenyataan “aku” ini bukan hanya pikiran, namun juga sesuatu yang bisa diraba dan dilihat. Kejasmanianku ini dapat saja merupakan kesan yang menipu, akan tetapi bahwa kesan itu ada sejak lahir, meskipun tidak

beda lagi dengan Leibniz, Leibniz menyatakan bahwa ada banyak substansi yang ia sebut dengan monad.²⁵ Namun, meski secara isi pemikiran berbeda, secara “prinsip epistemologis” ketiga tokoh rasionalisme ini sama-sama berdiri di atas batu asumsi yang sama, yakni bahwa rasio manusia mampu mengenal dan menjelaskan kenyataan. Dengan kata lain, bagi mereka pengetahuan manusia berdasarkan atau bersumber pada rasio (bersifat *a priori*).

2.2 Empirisme

Empirisme berasal dari kata Yunani yakni *empieria* atau *empeiros*, yang secara harafiah mengandung arti meraba-raba; pengalaman. Empirisme merupakan sebuah aliran filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan itu harus dicari dalam atau berhubungan dengan pengalaman (Bagus, 2002: 197). Dengan kata lain, pengetahuan itu tidak bersifat *a priori* seperti yang diyakini rasionalisme, melainkan bersifat *a posteriori*. Pandangan empirisme mendasarkan diri pada asas berpikir yang disebut induksi, karena ia menyimpulkan pengetahuan yang bersifat umum dari data-data pengalaman kongkret. Empirisme menganut *correspondence theory of truth*, sesuatu itu benar jika ada korespondensi antara

selalu sempurna, menunjukkan bahwa kejasmanian juga merupakan ide bawaan atau substansi. Descartes menyebut ini dengan “*res extensa*”. Akhirnya, Descartes juga berpendapat bahwa “aku” juga memiliki ide tentang kesempurnaan. Lalu dia mengatakan bahwa Allah (*Deus*) juga merupakan substansi. Lihat Anthony Kenny et.al., *The Oxford Illustrated History of Western Philosophy*, hlm.114-120.

²⁴ Spinoza tidak sepakat dengan pendahulunya, yakni Descartes, yang berpendapat adanya tiga substansi (pikiran, materi, Allah). Menurut Spinoza pandangan Descartes tersebut tidak koheren dengan pengertian substansi. Dengan kata substansi, Spinoza memahami sebagai sesuatu yang “ada pada dirinya sendiri dan dipahami melalui dirinya sendiri.” Dengan kata lain, substansi dimengerti Spinoza sebagai suatu kenyataan yang mandiri tapi juga terisolasi dari kenyataan-kenyataan lain. Substansi tidak berelasi dengan sesuatu yang lain, dan tidak dihasilkan atau tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain (*penyebab dirinya sendiri: causa sui*). Dengan begini, Spinoza berpendapat bahwa ada satu dan hanya satu substansi, dan substansi itu adalah Allah. Substansi itu bersifat individual sekaligus menjadi hakikat segala sesuatu yang tampak individual. Lihat *Ibid.* hlm. 147-149.

²⁵ Berbeda dengan Descartes yang beranggapan adanya tiga substansi (pikiran, materi, Allah) dan Spinoza yang beranggapan hanya ada satu substansi (Allah), Leibniz berpendapat bahwa ada banyak substansi yang ia sebut monad. Monad ini merupakan ajaran pokok dari Leibniz. Monad dibayangkan Leibniz sebagai *force primitives* (daya purba) yang tidak material, melainkan spiritual. Dengan kata lain, yang dimaksud sebagai monad adalah kesadaran diri tertutup. Leibniz mengatakan, “Monad-mondak tak memiliki jendela tempat sesuatu bisa keluar atau masuk (*Monads have no windows, by which anything could come in or go out*)”. Karena itu, setiap monad memiliki sudut pandangnya sendiri dan sudut pandang ini melukiskan kenyataan yang melingkarinya. Di antara monad-mondak tak ada interaksi, sebab masing-masing merupakan kenyataan mental yang cukup diri. Setiap monad tak lain daripada cermin hidup alam semesta (*mirros the world*). Lihat *Ibid.* hlm. 154-155.

objek yang kita pikirkan dengan objek yang sama yang berada di luar pikiran (Chris Hornes, 2000: 53). Asumsinya adalah bahwa dunia luar itu ada lepas dari pikiran kita tentangnya, sementara tugas pikiran hanyalah menyesuaikan diri dengan objek-objek di luarnya.

Jhon Locke adalah salah satu di antara pemikir dari gugusan empirisme. Locke dalam ajarannya mengatakan bahwa pikiran manusia harus diandaikan seperti *tabula rasa* (kertas kosong), baru dalam proses pengenalannya terhadap dunia luar, pengalaman memberi kesan-kesan (*impressions*) dalam pikiran. Dengan demikian kebenaran dan kenyataan dipersepsi subjek berdasarkan pengalaman. Atau dengan kata lain, pengetahuan kita menurut Locke diturunkan atau bersumberkan dari pengalaman. Pandangan Locke ini tampak jelas berbeda dengan pandangan rasionalisme (Descartes) yang menyatakan bahwa pengetahuan kita bersumber dari rasio (asas-asas *a priori* yang terdapat di dalam rasio).

Adapun pandangan empirisme Locke bisa lebih jelasnya ditengok dari teori pengetahuannya. Teori pengetahuan Locke ini beranjak dari asumsi bahwa sumber pengetahuan berasal dari pengalaman. Menurut Locke, ide-ide yang kita pikirkan terjadi lewat jalan proses pengindraan yang rumit (kompleks) dengan bertolak dari pengalaman (Aness, 2003: 333). Sebelum kita berpikir abstrak, kita harus mengamati warna, ukuran, mencium bau, atau mendengarkan sesuatu. Apa saja yang kita tangkap dari dunia luar itu menjadi proses-proses internal kita seperti: berpikir, merasa dan berkehendak. Proses internal langsung berdasarkan pengalaman lahiriah itu menghasilkan ide-ide seperti: ide sakit, ide nikmat, ide kesatuan, dsb. Ide yang dihasilkan dari penangkapan langsung ini disebut Locke ide-ide simpleks.

Sementara itu hasil penyusunan ide-ide simpleks yang terpisah-pisah itu kemudian menjadi ide kompleks. Proses internal dalam menggabung-gabungkan ide-ide simpleks menjadi ide kompleks ini disebut Locke sebagai abstraksi. Proses abstraksi ini pada prinsipnya adalah penggabung-gabungan ide-ide simpleks menjadi ide-ide kompleks yang bersifat universal. Misalnya pada tahap ide simpleks kita mengetahui manusia-manusia khusus: si A yang pemarah, si B yang pemalu, si C yang pecemburu, si D yang pendiam dan seterusnya berdasarkan pengamatan langsung; kemudian pada tahap berikutnya kita menggabungkan

semua ide partikular itu sehingga membentuk ide abstrak tentang hakikat manusia. Tampak pula di sini Locke tidak sama sekali menolak kemungkinan pengetahuan abstrak, yang ditolak oleh Locke adalah segala pengetahuan *a priori*.

Selain Locke, pemikir empirisme lainnya yakni David Hume. Secara isi pemikiran, isi pemikiran mereka berbeda satu sama lain, bahkan Hume mengkritik Locke. Di dalam rasionalisme diyakini adanya substansi material di luar diri kita. Locke, meskipun mulai mempersoalkan pendekatan rasionalistis, tetap mengandaikan adanya substansi dengan membedakan antara persepsi dan objek.²⁶ Hume tidak setuju dengan pendirian Locke tersebut. Menurut Hume yang dapat diketahui pikiran hanyalah persepsi, bukan objek. Kita tidak tahu bagaimana kaitan antara persepsi dan objek-objek di luar pikiran kita. Bukti untuk hal itu juga tidak ditemukan secara empiris. Namun, meskipun secara isi pemikiran berbeda, Hume dan Locke sama-sama berpijak pada titik awal yang sama yakni ‘tak ada satu pun dalam pikiran yang tidak terlebih dahulu terdapat pada realitas indrawi’ (*nihil est intellectu quod non antea fuerit in sensu*). Dengan kata lain, Hume dan Locke masih sama-sama mengandaikan bahwa pengetahuan kita berasal dari pengalaman (bersifat *a posteriori*).

2.3 Rumusan Pertentangan antara Rasionalisme dan Empirisme

Rasionalisme dan empirisme adalah dua istilah yang mengacu pada aliran filsafat Barat Modern. Sebagai dua di antara aliran filsafat Modern, kedua aliran

²⁶ Seperti para rasionalis, Locke juga membahas masalah adanya dunia fisik di luar subjek yang mengetahui. Dalam hal ini Locke melakukan pembedaan antara ide dan kualitas. Apabila yang dimaksud Locke dengan ide adalah pengalaman-pengalaman dan juga pengertian-pengertian yang kita tarik dari pengalaman-pengalaman, maka kualitas adalah kekuatan-kekuatan pada objek untuk menghasilkan ide-ide dalam diri kita. Contohnya, misalnya “kualitas” bola salju. Sebuah bola salju memiliki daya-daya untuk menghasilkan ide putih, dingin dan bulat dalam diri subjek, sedangkan persepsi yang terjadi dalam diri subjek itulah yang disebut ide. Locke selanjutnya melakukan pembedaan antara dua macam kualitas: (1) kualitas primer; (2) kualitas sekunder. Kualitas primer sebuah objek, menurutnya, tak berubah dan tidak dapat dipisahkan dari objek itu atau melekat pada objek itu. Contohnya, keluasaan, gerak, massa, dst. Sementara kualitas sekunder adalah daya-daya yang memengaruhi subjek (maka kualitas sekunder ini merupakan kenyataan subjektif dan tidak ada pada objek, maka ia juga berubah-ubah menurut persepsi subjek). Contohnya, ide merah, ide manis, ide sakit, dst. Dengan melakukan pembedaan dua macam kualitas ini, di sini Locke sebetulnya tampak berusaha membedakan antara apa yang hakiki dan apa yang berubah-ubah dalam objek atau kenyataan di luar kita. Dengan konsep kualitas primer, dia menegaskan adanya dunia objektif atau kebenaran dalam objek; dan dengan kualitas sekunder, dia berusaha menjelaskan bahwa objek juga dapat menghasilkan macam-macam pengindraan dalam diri subjek (persepsi). Lihat *Ibid.* hlm. 132-135.

ini memiliki ciri dan gaya argumentasi masing-masing. Selain memiliki ciri dan gaya argumentasi masing-masing, kedua aliran ini pun dalam sejarah filsafat nyatanya tercatat sebagai dua aliran yang bertentangan satu sama lain. Pertentangan mereka dapat disimak dari pemikiran tokoh masing-masing kedua aliran ini, misalnya apa yang terjadi antara rasionalisme Descartes dan empirisme Locke.

Descartes beranggapan bahwa pengetahuan dapat diperoleh secara *a priori*. Dalam teori Descartes tentang ide bawaan (*innate ideas*)²⁷ sangat jelas bahwa bagi Descartes pengetahuan kita tentang dunia luar ditentukan oleh kebenaran yang sudah melekat dalam pikiran subjek.²⁸ Dengan *cogito*, Descartes mengandaikan bahwa pikiran atau kesadaran melukiskan kenyataan di luar kesadaran itu, dan dengan cara menyadari kesadaran kita sendiri, kita mengenali kenyataan di luar diri kita. Locke menolak pandangan Descartes tersebut. Menurut Locke pikiran manusia harus diandaikan sebagai *tabula rasa* (kertas kosong). Baru dalam proses pengenalannya terhadap dunia luar, pengalaman memberi kesan-kesan dalam pikiran. Dengan demikian bagi Locke kebenaran dan kenyataan dipersepsi subjek melalui pengalaman dan bukan bersifat bawaan.

Berdasarkan anggapan itu juga Locke berusaha menolak segala prinsip-prinsip logis dan matematis yang bersifat *a priori*. Segala prinsip *a priori* dan universal itu harus dikembalikan kepada pengalaman. Dengan kata lain, bagi Locke pengetahuan kita itu harus didasarkan pada pengalaman (*a posteriori*)

²⁷ Paham ide bawaan ini memiliki arti ganda. Di satu pihak, paham ini menunjuk kepada sifat psikogenetik: ide-ide ini berasal dari Allah dan ditanamkan oleh-Nya ke dalam jiwa manusia. Di satu pihak lainnya, paham ini juga menunjuk pada kualitas yang dimuat dalam pengertian: ide-ide bisa ditemukan dalam kesadaran manusia itu sendiri, terlepas sama sekali dari dunia empiris.

²⁸ Pandangan rasionalisme Descartes misalnya terlukis dari anggapannya tentang proses pengenalan. Dalam proses pengetahuan, menurut Descartes tidak dibutuhkan adanya benda di luar. Objek pengenalan adalah unsur-unsur kesadaran, yaitu ide-ide. Ide-ide itu menurut Descartes langsung kita kenal dan sudah terdapat dalam diri kita sejak dilahirkan (*innate ideas*). Akan tetapi ide-ide merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang lain. Misalnya, sebuah lukisan terdiri dari kanvas dan cat: bila lukisan itu dipandang, sebenarnya yang dilihat tidak lain adalah bahan tersebut. Namun demikian, melalui lukisan itu kita dapat melihat pemandangan alam atau gambar gedung atau tokoh sejarah dan lain sebagainya; itu berarti lukisan tersebut menggambarkan sesuatu yang lain. Demikian pula menurut Descartes dengan ide-ide. Kalau seseorang umpamanya menyelidiki benda, yang dikenalnya secara langsung bukanlah benda sendiri, melainkan ide (ide keluasan, *res extensa*) yang merepresentasikan benda (materi). Contoh tentang lukisan terdiri dari kanvas dan cat itu penulis ambil dari K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, 2005, hlm. 86.

bukan mendahului pengalaman (*a priori*). “*Experience. In that all our knowledge is founded; and from that it ultimately derives it self.*” (Locke, 1968: 121)

Selain Locke, Hume yang juga tokoh empirisme menolak pula pandangan bahwa manusia mempunyai pandang-pandangan ide bawaan (seperti rasionalisme Descartes) atau pengetahuan itu dapat diperoleh secara *a priori*. Bagi Hume, kesadaran atau persepsi kita berasal dari pengalaman. Adapun persepsi tersebut dibedakan Hume yakni antara kesan (*impressions*) dan gagasan (*ideas*).²⁹ Kesan adalah apa yang diperoleh secara langsung dari pengalaman sementara gagasan merupakan hasil asosiasi atas kesan yang telah kita dapatkan sebelumnya. Dengan kata lain, gagasan adalah salinan dari kesan.³⁰ Kesan bagi Hume lebih kuat ketimbang gagasan.³¹

Pertentangan antara rasionalisme dan empirisme itu kuat terkait dengan prinsip epistemologis yang mereka anut. Jika dirumuskan pertentangan mereka yakni: sementara rasionalisme mementingkan pengetahuan *a priori* (pengetahuan kita didasarkan pada asas-asas *a priori* yang terdapat dalam rasio) sedangkan empirisme mementingkan pengetahuan *a posteriori* (pengetahuan kita berasal dari pengalaman, khususnya merupakan hasil pencerapan dan observasi indrawi).

2.4 Kelemahan Rasionalisme dan Empirisme

Baik rasionalisme maupun empirisme menurut hemat penulis sama-sama mau menghasilkan sistem pengetahuan yang teruji: entah melalui kriteria asas-asas penalaran (*coherence theory of truth*) atau pun yang sesuai dengan kenyataan

²⁹ Berkaitan dengan pembedaan Hume tentang kesan dan ide (gagasan). Hume kemudian juga membedakan antara ide dan kesan indrawi sederhana (*simpleks*) dan majemuk (*kompleks*). Gagasan atau ide sederhana berasal dari kesan sederhana. Gagasan mengenai api, berasal dari kesan indra terhadap api. Sedangkan gagasan kompleks berasal dari kumpulan kesan kompleks. Misalnya, kita jalan-jalan ke Jakarta, kita akan mendapat kesan kompleks (majemuk) mengenai Jakarta: jalan macet, udara panas, demonstrasi, monas. Akan tetapi, meskipun demikian, gagasan kompleks ini pada dasarnya bisa pula diturunkan kepada gagasan sederhana. Jakarta panas, misalnya. Jakarta panas merupakan gabungan dari gagasan Jakarta dan panas. Tentu saja gagasan “Jakarta” dan “panas” diturunkan dari kesan indra terhadap realitas Jakarta dan panas. Pembedaan yang dilakukan Hume mengenai kesan dan gagasan ini lebih terang dan lanjutnya dapat dilihat di F. Copleston, *op.Cit.*, hlm. 263 dst.

³⁰ *Ideas, Hume says, are copies of impression.* Lihat Anthony Kenny, *op.Cit.*, hlm. 159.

³¹ *...by the term impression, then, I mean all our more lively perception, when we hear, or see, or feel, or hate, or desire, or will. And impressions are distinguished from ideas, which are the less lively perceptions, of which we are conscious, when we reflect on any of those sensation or movement above mentioned.* Lihat *Enquiry Concerning Human Understanding*, dalam *The Empiricist*, hlm. 316.

(*correspondence theory of truth*). Tanpa bermaksud menafikkan sumbangan (kemajuan) yang telah diberikan kedua aliran ini terhadap dunia filsafat, kedua aliran ini tetap tidak dapat diandaikan bebas dari kelemahan.

Kelemahan rasionalisme dan empirisme yakni kedua aliran tersebut sama-sama masih berat sebelah mengenai pandangan mereka terhadap dasar (sumber) pengetahuan (Peursen, 1983: 22): keduanya masih berusaha memisahkan pengalaman (segi indrawi) dan segi akal-budi (rasio)—di mana yang satu lebih mengatasi yang lain. Di bawah ini akan penulis coba melukiskan kelemahan baik yang ada pada rasionalisme maupun yang ada pada empirisme.

2.4.1 Kelemahan Rasionalisme

Sebagaimana sudah disebutkan di atas tadi, rasionalisme merupakan aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bersumber atau berdasarkan asas-asas *a priori* yang terdapat dalam rasio. Jadi, bukan berdasarkan atau bersumber pada pengalaman. Di sini kurang lebih dicoba dijelaskan kelemahan aliran ini, yakni:

Pertama, pengetahuan yang diperoleh manusia tidak pernah lepas dari “jejaring” pengalaman, entah itu pengalaman yang bersifat indrawi maupun spiritual. Dengan kata lain, pengetahuan yang diperoleh manusia tidak-lah pernah absolut bersifat *a priori* (mendahului pengalaman), melainkan membentuk dan dibentuk bersama hadirnya jalinan-jalinan pengalaman yang ada. Eksistensi rasio di sini, tentu bukan diletakkan atau diartikan menempatkan posisi sekunder; pun sebaliknya, pengalaman di sini juga tidak harus diartikan lebih primer daripada rasio—melainkan kedua-duanya saling mengandaikan. Pengalaman tanpa rasio adalah hampa, rasio tanpa pengalaman adalah kosong.

Kedua, kemampuan rasio untuk menangkap dan menjelaskan realitas, begitu saja diterima oleh rasionalisme. Rasionalisme luput melakukan terlebih dahulu “pengujian” atas sejauh mana kemampuan rasio bisa dijadikan pegangan. Bukan berarti hendak mengatakan, bahwa kita harus membatasi kerja rasio, melainkan hendak melakukan “pemeriksaan” terhadap rasio sejauh mana rasio mampu guna menangkap dan menjelaskan kenyataan (sebelum rasio atau akal budi itu melakukan penyelidikannya).

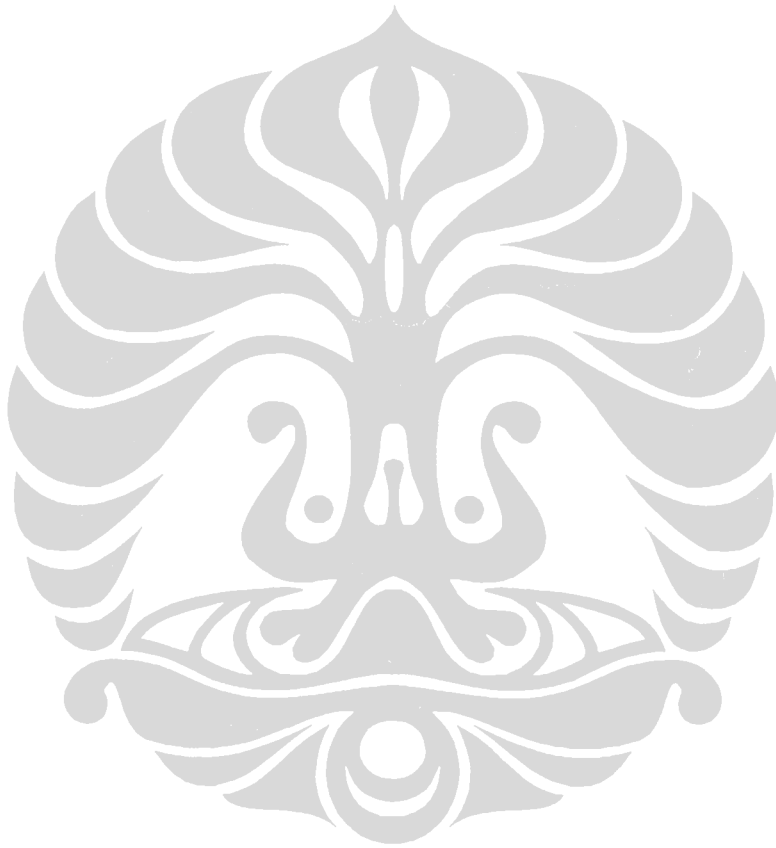
2.4.2 Kelemahan Empirisme

Seperti yang telah diungkapkan, empirisme merupakan sebuah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan kita berasal dari pengalaman (*empeiria*), khususnya merupakan hasil observasi atau pencerapan indrawi. Di sini sedikit banyak akan penulis coba mengemukakan kelemahan aliran ini, yakni:

Pertama, jika empirisme memercayai pengalaman sebagai dasar utama, sumber dan asal pengetahuan, bagaimana dengan akal budi atau rasio? Apakah rasio sekadar “tempat tampung” bagi *impressions* yang diperoleh dari dunia luar? Bila rasio sekadar tempat tampung kesan-kesan yang ditangkap dari dunia luar, apakah kemudian pengetahuan kita peroleh atau yang diasalkan dari pengalaman adalah murni dari pengalaman? Kenyataannya, pengetahuan yang “diasumsikan” berasal dari pengalaman, baik berbentuk kesan atau pun gagasan, selalu muncul bersamaan dengan keterlibatan penilaian. Penilaian itu berasal dari subjek. Jadi, pengetahuan yang diasalkan bersumber dari pengalaman tidak pernah lepas dari penilaian, yang artinya, pengetahuan yang diasalkan dari pengalaman tidak pernah murni pengalaman—dia bercampur dengan penilaian subjek. Pengetahuan yang diperoleh lewat pengalaman tidak pernah lepas dari keterlibatan subjek (penilaian).

Kedua, pengalaman yang dipandang empirisme sebagai dasar pengetahuan, notabene bersandar pada kekuatan persepsi panca indra. Panca indra manusia nyatanya memiliki keterbatasan. Keterbatasan itu berbentuk jangkauan kemampuan panca indra dalam mempersepsi sebuah objek. Misalnya, jika kita dalam sebuah laboratorium yang sudah dilengkapi peralatan untuk sebuah penelitian, namun saat sedang melakukan penelitian tersebut, seketika padam saja lampu di laboratorium itu. Dalam keadaan seperti itu, tidak tertutup kemungkinan bagi panca indra untuk salah, keliru dan terkecoh dalam aktivitas mempersepsi suatu objek. Kelemahan empirisme di sini sifatnya hampir sama dengan kelemahan rasionalisme. Jika rasionalisme menerima pengandaian kemampuan rasio begitu saja untuk menangkap dan menjelaskan kenyataan—sehingga dapat dikatakan bersikap dogmatis karena begitu saja menerima kemampuan rasio tanpa terlebih dahulu menguji sejauh mana rasio itu mampu dijadikan dasar

pengetahuan dan penjelas “realitas”—empirisme pun demikian. Empirisme diam-diam bersikap dogmatis karena percaya begitu saja pada kemampuan daya cerap indra tanpa mempertanyakan sejauh mana daya cerap indra ini dapat diandalkan.



BAB III

SINTESIS ANTARA RASIONALISME DAN EMPIRISME: PENGETAHUAN SEBAGAI SINTESIS

Bab ini berisi tentang usaha penulis dalam menyintesis antara rasionalisme (yang mementingkan pengetahuan *a priori*) dan empirisme (yang mementingkan pengetahuan *a posteriori*). Usaha menyintesis itu penulis dekati lewat pemikiran Immanuel Kant. Adapun pemikiran Kant yang dimaksud di sini adalah pemikiran Kant yang tertuang di dalam bukunya *Critique of Pure Reason*.³²

Buku Kant *Critique of Pure Reason* secara prinsip menuangkan pemikiran Kant tentang pengetahuan; dan berfungsi semacam proyek raksasa yang ditujukan Kant untuk membuat sintesis antara rasionalisme dan empirisme. Sementara empirisme mementingkan pengetahuan *a posteriori* dan rasionalisme mementingkan pengetahuan *a priori*, dalam pemikiran Kant yang tertuang dalam bukunya *Critique of Pure Reason* pengetahuan dijelaskan oleh Kant sebagai sintesis antara keduanya (*a priori* dan *a posteriori*).

Adapun nanti yang menjadi perhatian khusus penulis dari pemikiran Kant yang terdapat dalam *Critique of Pure Reason*³³ guna menyintesis rasionalisme dan empirisme adalah pemikiran Kant yang ada di bagian “estetika transendental” dan “analitika transendental”. Tapi di sini akan dipaparkan juga

³² Periode kehidupan pemikiran Kant dibagi 2 periode. Pertama, periode yang dikenal sebagai “periode pra-kritis”, ini berlangsung sekitar 1755-1770 dan pada periode ini Kant sangat dipengaruhi oleh Leibniz dan Wolff. Kedua, “periode kritis”, ini berlangsung setelah 1770, di mana Kant dipengaruhi skeptisisme Hume. Menurut Kant, Hume telah membangunkannya dari tidur dogmatisnya. (Tentang perkataan Kant bahwa Hume telah membangunkannya dari tidur dogmatis, lihat *prolegomena to Any Future Metaphysics*. 1997, hlm. 10). Di “periode kritis” Kant telah membangun sistem filsafatnya sendiri, buku *Critique of Pure Reason* adalah tonggak awal yang menandai masa kritisisme Kant. Untuk periode kehidupan pemikiran Kant secara lengkap silahkan lihat *the Cambridge Companion to Kant*, 1993, hlm. 26-61.

³³ Buku *Critique of Pure Reason* dibagi menjadi dua bagian pokok. Bagian pertama memuat ajaran Kant mengenai unsur-unsur *a priori* pengetahuan. Bagian ini dibagi menjadi dua sub-bagian. Dalam sub-bagian yang disebut “estetika transendental”, Kant menjelaskan bentuk-bentuk *a priori* dari penginderaan dan bagaimana matematika itu mungkin. Sub-bagian kedua, “logika transendental” dibagi menjadi dua lagi, yakni “analitika transendental” yang membahas kategori-kategori *a priori* dan bagaimana fisika itu mungkin, dan “dialektika transendental” yang membahas bagaimana dan apakah metafisika itu mungkin. Bagian pokok kedua buku Kant berbicara mengenai metode transendental. Dalam tahap-tahap pembahasan buku itu, Kant ingin mengadakan apa yang disebutnya “revolusi Kopernikan” dalam filsafat.

pemikiran Kant tentang *judgment* dan pembedaan Kant mengenai akal-budi (*understanding, Verstand*) dan rasio (*reason, Vernunft*). Adapun sifat pemaparan terhadap pemikiran Kant di bawah ini, amat penulis sadari sangat terbatas, karena itu tidak dapat diharapkan mewakili pemikiran Kant secara menyeluruh yang ada dalam bukunya *Critique of Pure Reason*.

3.1 Pemikiran Kant

Dalam *Critique of Pure Reason* Kant mempersoalkan apakah metafisika³⁴ itu mungkin atau tidak untuk memperluas pengetahuan kita tentang kenyataan? Apakah metafisika bisa memberi pengetahuan yang pasti mengenai Allah, kebebasan dan imortalitas (keabadian jiwa)? Pertanyaan ini jelas merupakan skeptisisme Kant atas ketangguhan metafisika yang pernah menjadi ratu ilmu-ilmu (*the queen of sciences*)—sebab dalam kenyataan, metafisika, tidak seberhasil seperti matematika atau fisika, metafisika tidak memiliki metode yang terpercaya untuk memecahkan masalah-masalahnya. Klaim-klaimnya dapat kontradiktif dari sistem ke sistem. Yang dipersoalkan Kant dalam metafisika adalah upayanya untuk menghasilkan pengetahuan murni (*a priori*). Pengetahuan murni (*a priori*) yang dimaksud adalah konsep-konsep yang tidak diderivasi dari pengalaman, melainkan berasal dari struktur-struktur pengetahuan subjek sendiri, kosong dari pengalaman empiris. Persoalannya buat Kant bagaimana pengetahuan *a priori* itu mungkin?

Dalam menjawab persoalan itu pertama-tama Kant memulai dengan membedakan dua jenis putusan (*judgment*). Pertama, putusan analitis (*analytical judgment*); dan kedua, putusan sintetis (*synthetical judgment*). (Putusan itu sendiri adalah operasi pikiran yang menghubungkan antara subjek dan predikat di mana predikat menerangkan subjek (Samuel, 1982: 294). Ketika kita mengatakan, "Sapardi bertubuh jeking," kita membuat suatu putusan, sebab benak kita mampu memahami atau menangkap relasi antara subjek dan predikat).

³⁴ Istilah metafisika berasal dari bahasa Yunani: *ta meta ta physica*, yang berarti 'sesudah fisik'. Istilah metafisika tersebut merupakan penamaan yang diberikan oleh Andronikos (Abad I SM) dari Rodi terhadap karya-karya Aristoteles yang membicarakan hal-hal di luar fisik. Lihat Lorens Bagus, *Metafisika*, 1991, hlm. 17.

Putusan analitis adalah putusan yang predikatnya sudah terkandung di dalam subjek, sehingga predikatnya hanya merupakan analisis atas subjek saja. Dengan kata lain, konsep yang ada di predikat sudah implisit terdapat dalam konsep yang ada di dalam subjek. Contoh putusan analitis: “semua benda adalah keluasan”.

Analytical judgments are therefore those in which the connection of the predicate with the subject is cogitated through identity.... For example “all bodies are extended,” this is analytical judgment. For I need not go beyond the conception of body in order to find extension connected with it, but merely analyze the conception.

(Kant, 1990: 7)

Dari contoh putusan analitis tadi, konsep ‘keluasan’ (predikat) adalah analisis saja terhadap konsep ‘benda’ (subjek). Konsep ‘keluasan’ sudah implisit tersimpan dalam konsep ‘benda’. Adapun putusan analitis ini bersifat *a priori*.

Sementara putusan sintetis adalah putusan yang predikatnya tidak terkandung dalam subjek, melainkan predikatnya menambahi sesuatu terhadap subjek. Contoh putusan sintetis: “semua benda itu berat”.

....those in which this connection is cogitated without identity, are called synthetical judgments....When I say, “All bodies are heavy,” the predicate is something totally different from that which I think in the mere conception of a body. But the addition of such a predicate therefore, it comes a synthetical judgment.

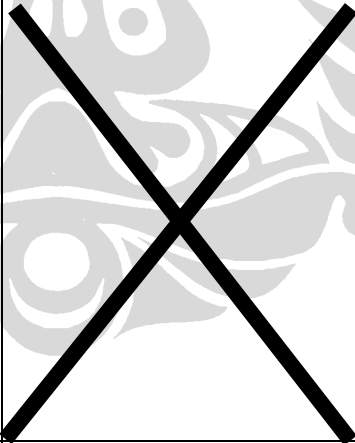
(Kant, 1990: 7)

Dari contoh putusan sintetis tadi, konsep ‘berat’ (predikat) tidak termuat pada konsep ‘benda’ (subjek), sehingga bukan analisis atasnya. Konsep ‘berat’ tidak implisit terkandung pada konsep ‘benda’, melainkan memberikan informasi baru atau menambahi sesuatu pada subjek. Yang harus ditangkap dari contoh ini adalah bahwa, pertama, dibutuhkan penyelidikan untuk membuktikan apakah benar semua benda itu berat, sehingga predikat di sini bisa mengafirmasi atau menolak subjek. Yang kedua, jikalau itu benar maka jelaslah bahwa predikat di

sini menambahi sesuatu pada subjek. Adapun putusan sintetis ini bersifat *a posteriori*.

Setelah mengemukakan dua jenis putusan tadi, Kant mengemukakan jenis putusan ketiga. Pada jenis putusan ketiga inilah letak persoalan yang dikemukakan Kant tadi, apakah pengetahuan *a priori* itu mungkin? Adapun jenis putusan ketiga itu yakni putusan sintetis *a priori* (*synthetic judgments a priori*). Putusan sintetis *a priori* ini adalah putusan yang predikatnya tidak analisis terhadap subjeknya, akan tetapi tidak perlu pula pembuktian secara pengindraan. Contoh putusan sintetis *a priori* ini: “semua peristiwa memiliki sebab” (Kant, 1990: 8). Konsep ‘memiliki sebab’ (predikat) tidak terkandung dalam konsep ‘semua peristiwa’ (subjek), artinya predikatnya bukan analisis atas subjek—karena itu dia disebut sintetis. Namun, contoh putusan tadi juga sekaligus *a priori*, karena kita tak perlu menyelidiki segala peristiwa lebih dahulu sebelum menyimpulkannya. Bagaimana putusan sintetis *a priori* ini mungkin?

Tabel Tipe-tipe Putusan Kant

Putusan	<i>A posteriori</i>	<i>A priori</i>
Analitis		“Semua benda adalah keluasan”. Predikatnya (‘keluasan’) sudah terkandung dalam subjek (‘semua benda’), sehingga predikatnya hanya analisis atas subjek saja.
Sintetis	“Semua benda itu berat”. Predikatnya (‘berat’) tidak terkandung dalam subjek (‘semua benda’), sehingga predikatnya merupakan informasi baru atas subjek.	“Semua peristiwa memiliki sebab”. Predikat (‘memiliki sebab’) bukan analisis atas subjek (‘semua peristiwa’), akan tetapi tidak perlu ‘pengindraan’.

Dalam beberapa cabang ilmu, Kant menemukan jenis putusan sintetis *a priori* ini berhasil dipakai—dalam arti kata, putusan itu mungkin. Misalnya dalam kalimat³⁵ matematika ‘7+5=12’ (Kant, 1990: 10). Kalimat ‘7+5=12’ tidak empiris sekaligus tidak analitis. Konsep ‘12’ tidak terkandung dalam ‘7+5’, yang artinya bukan analisis atasnya. Tapi juga tidak perlu pembuktian secara indrawi apakah ‘7+5’ adalah ‘12’. Contoh lainnya, misalnya dalam geometri, ‘sebuah garis lurus di antara dua titik adalah yang terpendek’.³⁶ Konsep ‘terpendek’ yang merupakan kuantitas tidak terkandung dalam konsep ‘lurus’ (yang merupakan kualitas), jadi bukan analisis atasnya, melainkan sintetis dan putusan ini juga bersifat *a priori*. Dalam fisika juga ditemukan jenis putusan sintetis *a priori*, misal pada, ‘dalam semua perubahan materi, kuantitas materi tak berubah’ (Kant, 1990: 11). Konsep ‘tak berubah’ tidak terkandung dalam konsep ‘materi’—yang terkandung dalam konsep ‘materi’ adalah konsep ‘ruang’—sehingga bukan bersifat analitik, melainkan bersifat sintetis dan putusan tersebut juga bersifat *a priori*, sebab berlaku universal dan tidak empiris.

Dengan demikian, menurut Kant, dalam ilmu pengetahuan putusan sintetis *a priori* itu mungkin. Ini yang membuat pengetahuan *a priori* (seperti matematika dan fisika) menjadi mungkin dan mungkin sebagai ilmu pengetahuan. Kini bagaimana dengan metafisika? Apakah metafisika mungkin sebagai ilmu pengetahuan? Pada bagian ini akan dipaparkan dahulu pemikiran Kant yang ada dalam “estetika transendental”, “analitika transendental” dan “dialektika transendental”.

3.1.1 Estetika Transendental: Pengetahuan pada Taraf Indra

Dalam “estetika transendental” Kant membahas tentang prinsip-prinsip objek yang masuk ke dalam subjek. Menurut Kant, satu-satunya cara pengetahuan kita berhubungan dengan objek adalah dengan sarana intuisi³⁷ dan intuisi hanya

³⁵ Di sini kata kalimat (yang arti sesungguhnya adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa) hanya dimaksudkan sebagai analogi dari putusan (*judgment*).

³⁶ Lihat Immanuel Kant, *op.Cit.*, hlm. 10.

³⁷ Yang dimaksud intuisi dapat berarti “tindakan mengintuisi” maupun “apa yang diintuisi”. Lihat Harsawibawa, *op.Cit.*, hlm. 29.

terjadi bila objek “given” bagi kita. Dalam proses itu *sensibility* menjadi semacam *receptivity* bagi akal budi untuk menerima representasi objek. Akibat dari suatu objek atas fakultas representasi itu adalah sensasi (*sensation*). Sedangkan intuisi yang berhubungan dengan objek menggunakan sarana sensasi itu disebut “intuisi indrawi” (*empirical intuition*). Objek dari intuisi empiris yang kita hadapi (*empirical sensuous intuition*) disebut Kant dengan “penampakan” (fenomena).

In whatsoever mode, or by whatsoever means, our knowledge may relate to objects, it is at least quite clear, that the only manner, in which it immediately relates to them, is by means of an intuition. To this as the indispensable groundwork, all thought points. But an intuition can take place only in so far as the object is given to us. This, again, is only possible, to man at least, on condition that the object affect the mind in a certain manner. The capacity for receiving representation through the mode in which we are affected by objects, is called ‘sensibility’....

The effect of an object upon the faculty of representation, so far we are affected by said object, is sensation. That sort of intuition which relates to an object by means of sensation is called an ‘empirical intuition’. The undetermined object of an empirical intuition, is called phenomenon.

(Kant, 1990: 21).

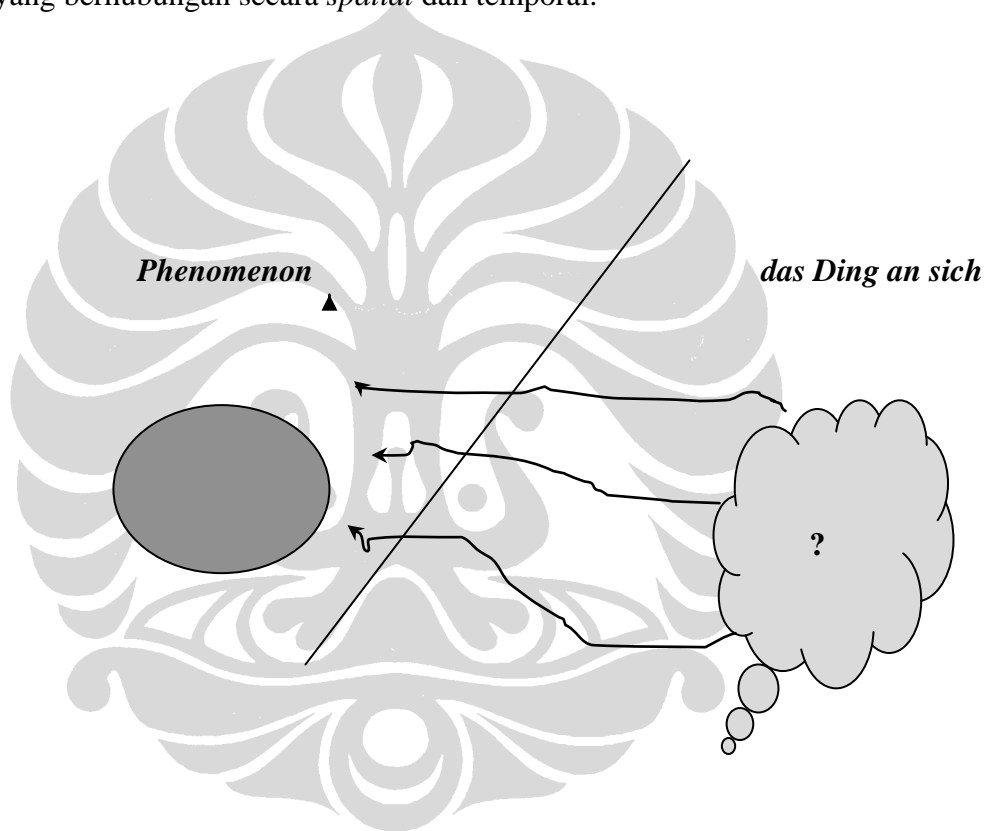
Menurut Kant, ada dua unsur dalam penampakan. Yakni (1) unsur materi (*matter*) dan (2) unsur forma (*form*). Unsur materi adalah sesuatu yang berhubungan dengan isi penginderaan, sedangkan unsur forma adalah sesuatu yang memungkinkan berbagai penampakan itu tersusun dalam hubungan-hubungan tertentu. Materi di sini merupakan unsur *a posteriori*, sedangkan forma merupakan unsur *a priori*.³⁸ Bila materi penampakan dapat muncul dari luar subjek, maka forma penampakan berada di dalam subjek. Dengan kata lain, forma itu merupakan forma *sensibility* yang *a priori* (Harsawibawa, 1997: 29) Menurut Kant ada dua forma *sensibility*, yaitu ruang (*space*) dan waktu (*time*).³⁹

³⁸ *It is, then, the matter of all phenomena that is given to us a posteriori; the form must lie ready a priori for them in mind, and consequently can be regarded separately from all sensation. Lihat Immanuel Kant, op.Cit., hlm. 21*

³⁹ *From this investigation it will be found that there are two pure forms of sensuous intuition, as principles of knowledge a priori, namely, space and time. Lihat Ibid. hlm. 22-23.*

Ruang disebut Kant sebagai “indra luar” (*outer sense*)—ia adalah persepsi atas objek dari luar diri kita. Sedangkan waktu disebutnya “indra dalam” (*inner sense*)—ia adalah persepsi atas keadaan-keadaan internal kita.⁴⁰

Dengan adanya dua forma itu maka dapat disimpulkan bahwa yang dapat kita ketahui hanyalah “penampakan” (*phenomenon*), bukan hal-pada-dirinya (*noumenon*), atau dengan istilah Kant *das Ding an sich*. Sementara penampakan itu hanya mungkin melalui persatuan forma dan materi. Karena forma penampakan itu adalah ruang dan waktu, maka realitas empiris bercirikan sesuatu yang berhubungan secara *spatial* dan *temporal*.



⁴⁰ By means of external sense (a property of the mind), we represent to ourselves objects as without us, and these all in space. Therein alone are their shape, dimensions, and relations to each other determined or determinable. The internal sense, by means of which the mind contemplates itself or its internal state, gives, indeed, no intuition of the soul as an object; yet there is nevertheless a determinate form, under which alone the contemplation of our internal state is possible, so that all which relates to the inward determinations of the mind is represented in relations of time. Lihat *Ibid.* hlm. 23.

3.1.2 Analitika Transendental: Pengetahuan pada Taraf Akal-Budi (*Verstand*)

Pada bagian “estetika transendental” (pengetahuan pada taraf indra) Kant menjelaskan apa yang kita ketahui atau kita tangkap (*phenomenon*) melalui *sensibility* sudah merupakan sintesis, yakni antara unsur *a posteriori* (materi) dan unsur *a priori* (forma ruang dan waktu). Pada “analitika transendental” Kant menjelaskan tentang *understanding* atau akal-budi (*Verstand*) yang mengolah “data-data indrawi” yang diterima melalui *sensibility* menjadi pengetahuan. Hubungan kedua hal ini sangat erat. Yakni, tanpa *sensibility* objek tidak dapat masuk dalam subjek, dan tanpa akal-budi (*understanding*) objek tak dapat dipikirkan.⁴¹ Satu sama lainnya saling mengandaikan (korelatif). Bila *sensibility* adalah kemampuan untuk menerima data-data indrawi, maka akal-budi (*understanding*) adalah kemampuan untuk membentuk konsep.

Asas-asas *sensibility* sudah dijelaskan di bagian “estetika transendental”. Adapun asas-asas akal-budi yakni logika. Logika di sini bukanlah logika formal yang mengabstraksi objek-objek sampai lepas dari isi empirisnya, melainkan “logika transendental” yang meskipun sama *a priori*-nya, tapi tetap menjaga kaitannya dengan objek empiris. Dengan kata lain, logika transendental memusatkan diri pada asas-asas *a priori* pikiran kita atas objek sejauh menentukan pemahaman kita, dan bukan pada asas-asas *a priori* yang lepas dari objek (Kant, 1990: 47-48). Logika transendental inilah yang menurut Kant merupakan forma *a priori* dalam akal budi. Bagaimana unsur *a priori* dalam akal-budi itu melakukan tugasnya?

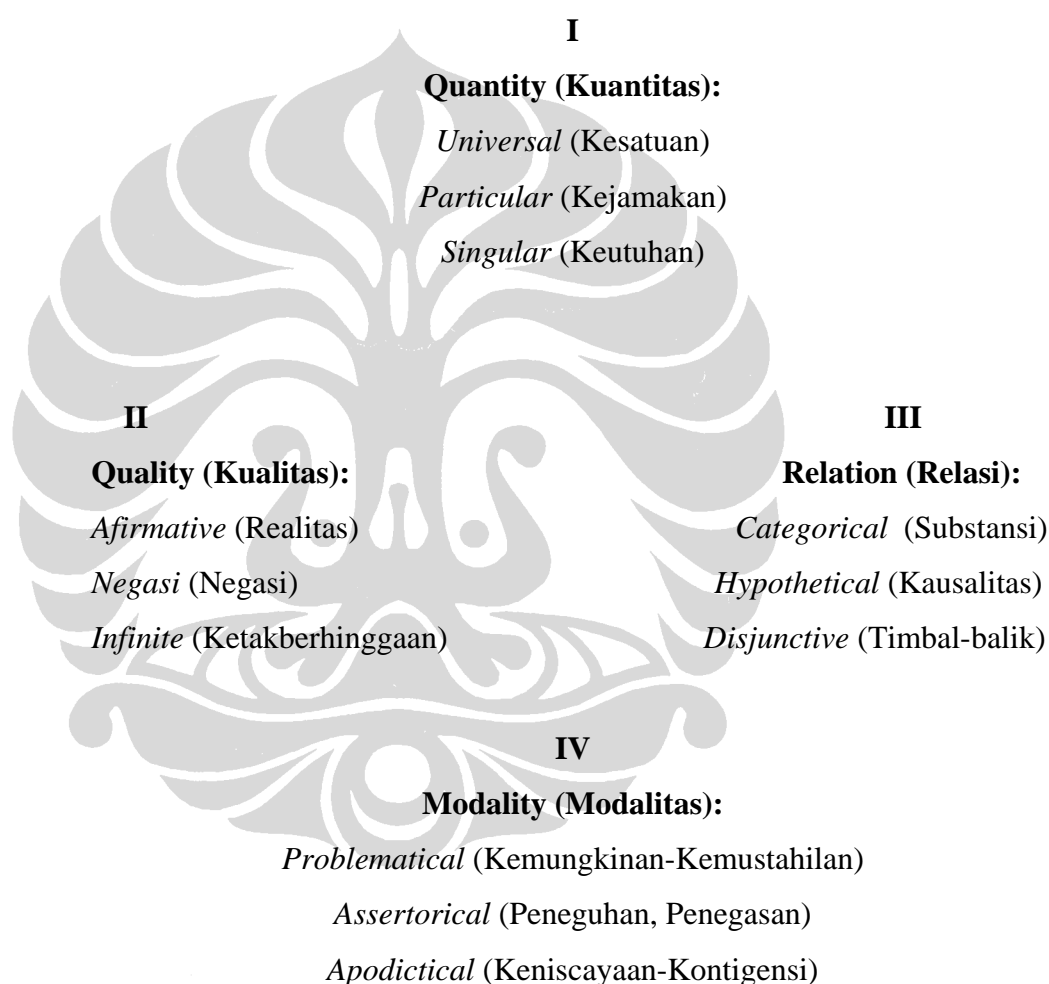
Kant mengatakan bahwa kegiatan akal-budi tampil dalam putusan. Akal-budi itu sendiri tak lain adalah kemampuan untuk membuat putusan. Berpikir adalah membuat putusan. Dalam putusan menurut Kant terjadi sintesis antara data-data indrawi dan unsur-unsur *a priori* akal-budi. Unsur-unsur *a priori* akal budi disebut Kant dengan kategori-kategori.⁴² Seperti telah dikatakan sebelumnya, ruang dan waktu adalah kondisi *a priori* pengalaman. Mereka adalah kondisi yang secara niscaya diperlukan supaya objek-objek dapat “*given*” bagi kita. Seजार

⁴¹ *Without the sensuous faculty no object would be given to us, and without the understanding no object would be thought.* Lihat *Ibid.* hlm. 45.

⁴² Lihat Paul Guyer, et.al., *Cambridge Companion to Kant*, 1992, hlm. 14.

dengan hal itu, kategori di sini adalah kondisi niscaya bagi objek supaya ia dapat dipikir (*to be thought*)—objek tidak dapat dipikirkan kecuali melalui sintesis kategori-kategori akal budi (*understanding*). Tanpa sintesis itu, kita bisa mengindrai penampakan, tapi tidak mengetahuinya. Dengan kata lain, kategori-kategori itu merupakan syarat *a priori* pengetahuan kita.⁴³

Kant menuliskan kategori-kategori itu 12 macam. Lengkapnya digambarkan di bawah ini:



(diambil dari: Kant, 1990: 56)

⁴³ Lihat *Ibid.*

Sesuai dengan “revolusi Kopernikan⁴⁴”nya, Kant memandang bahwa agar objek diketahui, objek itu harus menyesuaikan diri dengan kategori-kategori, dan bukan sebaliknya. Dalam hal ini kategori-kategori itu dapat dianalogikan seperti kacamata merah yang membuat kita memandang benda-benda berwarna merah.⁴⁵ Benda-benda itu sendiri tentu tidak berwarna merah, tetapi kita tidak dapat melihatnya kecuali dalam warna merah karena kacamata itu melekat dalam diri kita. Lalu apakah berarti benda warna merah itu adalah fiksi saja? Tidak! Menurut Kant, objek itu tampak hanya dengan kategori subjek, jadi tak ada cara lain kecuali mengetahuinya dengan struktur kategori akal-budi, dan yang kita ketahui hanyalah penampakan (*phenomenon*) bukan hal pada-dirinya (*noumenon*).

Kesimpulan penting yang dihasilkan oleh “analitika transendental” adalah bahwa apa yang paling tinggi yang dapat dicapai akal budi (*understanding*) secara *a priori* adalah mengantisipasi forma pengalaman secara umum; akal-budi tidak memberi kita pengetahuan tentang hal pada-dirinya (*noumena*), melainkan hanya hal yang menampak (“penampakan”) bagi kita. Dengan demikian setiap usaha untuk menerapkan kategori pada *noumena* pasti akan gagal. Akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa kita tidak dapat menggunakan kategori-kategori untuk melampaui pikiran kita; kita dapat saja mengarahkan diri dari penampakan (*phenomenon*) semata menuju *noumena*. Oleh sebab itu kita harus hati-hati disini, kita harus dapat membedakan “apa yang dapat kita ketahui” dengan “apa yang dapat kita pikirkan”. (Harsawibawa, 1997: 39).

Menurut Kant, karena tidak membedakan “apa yang dapat kita ketahui” dengan “apa yang dapat kita pikirkan”, maka metafisika gagal untuk mendapat status ilmu pengetahuan seperti halnya matematika dan fisika. Kembali pada dasar

⁴⁴ Sama seperti Copernicus (1473-1543) yang mengatakan bahwa matahari adalah pusat tata surya dan bumi berputar mengelilinginya, demikian juga dapat diandaikan filsafat Kant: menunjukkan bahwa pengenalan berpusat pada subjek, bukan pada objek. Sebelum Kant, filsafat lebih dipandang sebagai suatu proses berpikir di mana ‘subjek’ mengarahkan diri kepada ‘dunia’ (objek). Namun, oleh Kant kecenderungan tersebut “dibelok”: bukan subjek yang mengarahkan diri kepada objek, melainkan objek yang mengarahkan diri kepada subjek untuk diproses menjadi pengetahuan. Dari sini dapat pula dibilang, filsafat Kant tidaklah bertolak atau diawali dengan penyelidikan atas benda-benda sebagai objek, melainkan terlebih dahulu menyelidiki struktur-struktur subjek yang memungkinkannya mengetahui benda-benda sebagai objek. Lihat Roger Scruton, *A Short History of Modern Philosophy*, 1995, hlm. 136; Robert C. Solomon, *Introducing the German Idealists*, 1981, hlm. 20.

⁴⁵ Contoh ini diambil dari perumpamaan Bertens (*Ringkasan Sejarah Filsafat*, 1995, hlm. 61) tentang kacamata yang kacanya berwarna merah, sehingga orang yang memakainya sudah barang tentu melihat benda yang ada di sekitarnya berwarna merah.

persoalan yang hendak dibahas di dalam *Critique of Pure Reason*, yaitu metafisika, maka dapat disimpulkan bahwa Tuhan, kebebasan dan imortalitas tidak dapat kita ketahui. Ketiga hal itu hanya dapat kita pikir.⁴⁶

3.1.3 Dialektika Transendental: Pengetahuan pada Taraf Rasio (*Vernunft*)

Dalam “dialektika transendental” Kant membedakan rasio (*Vernunft*) dengan akal-budi (*Verstand*). Istilah *Vernunft* ini mengacu pada kemampuan lain yang lebih tinggi daripada akal-budi (*Verstand*). Rasio (*Vernunft*) menghasilkan ide-ide transendental yang tidak bisa memperluas pengetahuan kita, tetapi memiliki fungsi mengatur (regulatif) putusan-putusan kita ke dalam argumentasi. Sementara akal-budi berkaitan dengan penampakan, rasio berkaitan secara tidak langsung, yakni dengan mediasi akal-budi. Rasio menerima konsep-konsep dan putusan akal-budi untuk menemukan kesatuan dalam terang asas yang lebih tinggi. (Kant, 1990: 186-192). Misalnya “Thales adalah orang Miletos,” dan “semua orang Miletos itu akan mati”, maka rasio memberikan inferensinya menjadi: karena “Thales orang Miletos, maka ia akan mati”. Akal budi (*understanding*) mempersatukan data-data indrawi (*sense input*) yang kita terima dengan kategori-kategori untuk membentuk putusan-putusan di dalam pengalaman kita, sementara rasio mempersatukan putusan-putusan menjadi inferensi.

Dari pemaparan tersebut kita melihat bahwa rasio tidak berhubungan langsung dengan pengalaman: ia hanya menyimpulkan isi pengalaman yang didapat oleh akal-budi (*understanding*) (Kant, 1990:192-193). Jadi, ia bersifat independen dari pengalaman—ia berhubungan dengan inferensi-inferensi yang didapat dari putusan yang dihasilkan oleh akal-budi dalam kerjanya. Jadi apa yang menjadi isi dari rasio adalah bukan materi seperti halnya akal-budi; isi dari rasio adalah ide-ide. Dalam hubungan antara rasio (*Vernunft*) dengan akal-budi (*Verstand*), ide-ide itu adalah prinsip pembimbing aktivitas akal-budi (Julian Robert, 1988: 47). Dari situ dapat dilihat bahwa rasio bukan tidak berhubungan dengan pengalaman, ia juga berhubungan dengan pengalaman, tetapi tidak langsung, yaitu melalui akal-budi (*understanding*).

⁴⁶ Lihat Harsawibawa, *op.Cit.*, hlm. 29.

THE CRITIQUE OF PURE REASON

<i>Faculty of mind</i>	<i>part of the Critique</i>	
Sensibility	<i>Transcendental Aesthetic</i>	
Understanding	<i>Transcendental Analytic</i>	} <i>Transcendental Logic</i>
Reason	<i>Transcendental Dialectic</i>	

(diambil dari: Robert Solomon, 1990: 24)

3.2 Sintesis Rasionalisme dan Empirisme: Pengetahuan sebagai Sintesis

Seperti yang sudah dibahas di bab sebelumnya, rasionalisme dan empirisme adalah dua aliran dalam filsafat Modern. Kedua aliran ini memiliki doktrin epistemologi yang berbeda dan bertentangan satu sama lain. Dengan kata lain kedua aliran ini bersifat diametris. Rasionalisme berpandangan bahwa pengetahuan kita didasarkan pada asas-asas *a priori* yang terdapat dalam rasio, sebaliknya empirisme berpandangan bahwa pengetahuan kita berasal dari pengalaman, khususnya hasil pencerapan dan observasi indrawi. Yang satu (rasionalisme) mementingkan unsur *a priori*, yang satunya lagi (empirisme) mementingkan unsur *a posteriori*. Polarisasi kedua aliran inilah yang sekarang penulis coba sintesiskan dengan menggunakan pendekatan filsafat kritis Kant (yakni pemikiran Kant yang tertuang dalam bukunya *Critique of Pure Reason* yang sedikit banyak telah penulis bahas di atas).

Mengikuti pemikiran Kant, Kant mengatakan bahwa dalam diri subjek terdapat dua kemampuan, yakni kemampuan untuk menerima data-data indrawi dan kemampuan untuk membentuk konsep. Kemampuan menerima data-data indrawi disebut dengan *sensibility* (sensibilitas), sementara kemampuan untuk menghasilkan konsep disebut sebagai *understanding* atau akal-budi (*Verstand*). Hubungan kedua kemampuan ini erat sekali. Tanpa sensibilitas tak ada objek yang

dapat dipikirkan, tanpa akal-budi objek tak dapat dipikirkan. Usaha menyintesis antara rasionalisme dan empirisme berangkat dari pemikiran tersebut. Yakni, sementara empirisme memutlakkan sensibilitas dan rasionalisme memutlakkan akal-budi, lewat pemikiran Kant tadi tampak bahwa pengetahuan yang kita peroleh merupakan sintesis antara keduanya.⁴⁷

Kerja kemampuan sensibilitas adalah menerima kesan-kesan (data-data) indrawi. Pada tingkat ini sebenarnya sudah terjadi sintesis antara unsur *a posteriori* dan unsur *a priori*. Unsur *a posteriori* adalah isi penginderaan (materi) sementara unsur *a priori* adalah forma ruang dan waktu.

Adapun forma ruang dan waktu di sini jangan dipahami dalam konsep ruang-waktu ala Newtonian. Konsep ruang-waktu dalam pandangan Newtonian menempatkan ruang-waktu berada “di luar” manusia (sebagai bagian dari realitas indrawi), sementara pada kerangka pemikiran Kant, konsep ruang-waktu ini dimengerti sebagai ada lekat dalam struktur subjek. Dengan kata lain, forma ruang-waktu adalah semacam bentuk dari sivitas mental atau instrumen rohaniah yang memungkinkan materi pengindraan tersusun dalam hubungan-hubungan tertentu.

Konsep ruang-waktu pada Kant ini lebih jelas bisa diumpamakan sebagai alat pengamatan, misalnya teropong. Kalau kita mengamati suatu kejadian atau pemandangan dengan memakai teropong itu, kita akan secara langsung dan otomatis melokalisir kejadian atau pemandangan tersebut dalam suatu tata ruang-waktu yang memang bisa “ditangkap” alat itu. (Misalnya dengan teropong, saya melihat gunung Semeru pada pagi hari. Maka teropong saya hanya akan menempatkan pemandangan pagi hari di gunung Semeru itu dalam bingkai ‘ruang-waktu’ yang mirip dengan dua lingkaran teropong yang kedua ujungnya saling bersentuhan. Pemandangan lain di luar jangkauan alat teropong itu tentu saja gelap dan tidak kelihatan). Maka, ruang-waktu itu pada Kant bisa dicirikan sebagai sistem-pengaturan yang tidak *diasalkan dari* pengalaman, melainkan *diterapkan pada* pengalaman. Dan keduanya yakni forma ruang-waktu menjadi “syarat kemungkinan” untuk tampaknya penampakan objek.

⁴⁷ “...*Understanding and sensibility together are faculties that give us knowledge*”. Lihat Robert C. Solomon, *op. Cit.*, hlm. 25.

Dengan mengatakan penampakan objek, kita memang tidak mengetahui hal-pada-dirinya (*noumenon*). Kita hanya bisa mengetahui penampakan objek (*fenomenon*), bukan hal-pada-dirinya (*noumenon*), sementara penampakan objek itu sendiri sudah merupakan sintesis antara: (1) data-data indrawi yang kita tangkap (unsur materi: *a posteriori*); dan (2) forma ruang-waktu yang ada dalam diri-subjek (*a priori*).

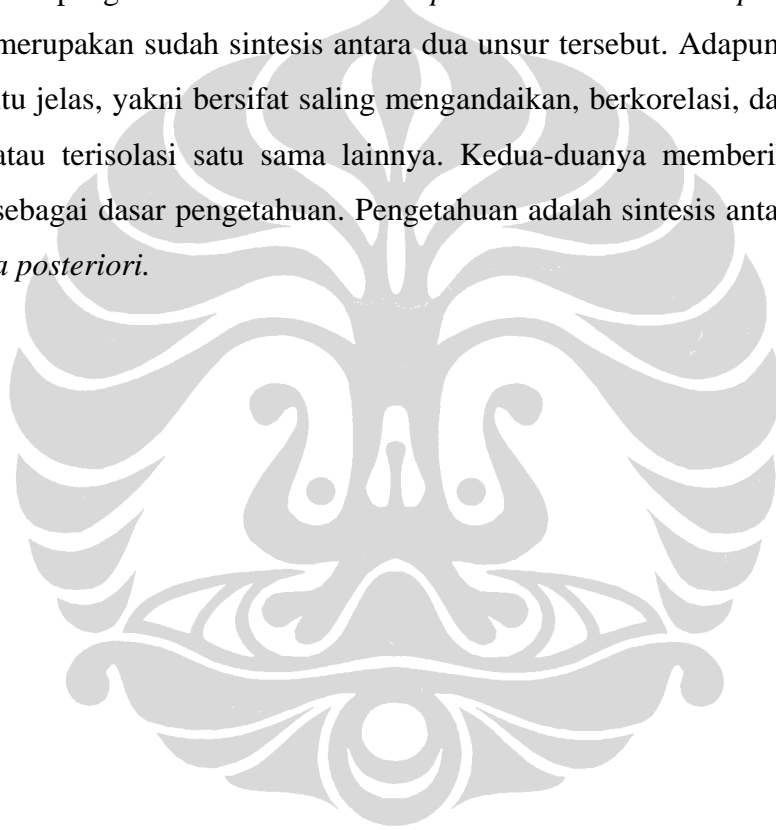
Dengan demikian, apa yang dianggap oleh empirisme bahwa isi pengindraan kita adalah murni *a posteriori*, tampak bahwa apa yang kita tangkap sebagai isi pengindraan itu sudah merupakan gabungan (sintesis) antara dua unsur: *a posteriori* dan *a priori*. Dengan kata lain, pengalaman adalah sintesis antara data-data indrawi: yang merupakan unsur *a posteriori*; dengan forma ruang-waktu: yang merupakan unsur *a priori*.

Selanjutnya, kesan-kesan indrawi atau pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari sensibilitas, diolah oleh akal-budi untuk dijadikan pengetahuan. Adapun akal budi bekerja melalui kategori-kategori. Kategori-kategori tersebut merupakan syarat *a priori* yang memungkinkan suatu putusan (*judgment*) tentang objek. Putusan: “Sebagian dari pemikir yang brilian berasal dari bangsa Yunani” diperoleh karena benak kita menyediakan kategori partikular dan universal: di mana “sebagian pemikir yang brilian” (partikular) diputuskan sebagai “bagian dari bangsa Yunani” (universal). Putusan: “Air jika dipanaskan sampai suhu 100°C maka akan mendidih”, putusan tersebut hanya mungkin apabila akal-budi menerapkan atau memaksakan kategori kausalitas (“setiap perubahan memiliki sebab”) kepada elemen-elemen pengalaman: “aku melihat air”, “aku merasakan panas”, “aku melihat termometer menunjukkan suhu 100°C”, “aku melihat air mendidih”.

Adapun dalam putusan tersebut terjadi sintesis yakni antara unsur *a posteriori* (data-data indrawi) dan unsur-unsur *a priori* akal budi (kategori-kategori). Misalnya pada contoh putusan tadi: “Air jika dipanaskan sampai suhu 100°C maka akan mendidih”. Pada tahap ini terjadi sintesis antara: a) unsur-unsur *a posteriori* yang berfungsi sebagai materi (“api membakar bejana berisi air”, “suhu api itu 100°C”, “lalu air mendidih”); b) unsur-unsur *a priori* sebagai forma (kategori-kategori). Di sini tampak pengetahuan kita “air jika dipanaskan sampai

suhu 100°C maka akan mendidih” merupakan sintesis antara unsur *a posteriori* dan *a priori*. Alih-alih empirisme mementingkan pengetahuan *a posteriori* dan rasionalisme mementingkan pengetahuan *a priori*, di sini kedua unsur tersebut sama-sama “menyumbangkan diri” bagi pengetahuan.

Jadi, lewat penjelasan tersebut, sudah tampak terang bagaimana empirisme dan rasionalisme disintesiskan. Yakni, apa yang dipandang oleh empirisme bahwa pengetahuan kita bersifat *a posteriori* dan apa yang diandaikan oleh rasionalisme pengetahuan kita bersifat *a priori*, dengan menerapkan prinsip-prinsip tadi, alih-alih pengetahuan itu bersifat *a priori* atau bersifat *a posteriori*, pengetahuan merupakan sudah sintesis antara dua unsur tersebut. Adapun hubungan kedua hal itu jelas, yakni bersifat saling mengandaikan, berkorelasi, dan tidak mendominasi atau terisolasi satu sama lainnya. Kedua-duanya memberikan peranan penting sebagai dasar pengetahuan. Pengetahuan adalah sintesis antara unsur *a priori* dan *a posteriori*.



BAB IV KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Dari sudut pandang sejarah filsafat Barat, periode filsafat Modern adalah periode saat berbagai aliran pemikiran baru mulai muncul dan beradu dalam kancah pemikiran filosofis Barat. Dua aliran pemikiran yang saat itu muncul dan besar adalah rasionalisme dan empirisme. Kedua aliran ini memiliki konsep, ciri dan tokohnya masing-masing.

Rasionalisme merupakan aliran dalam filsafat Modern yang memiliki pandangan bahwa pengetahuan kita tidak didasarkan pada pengalaman empiris, melainkan pada asas-asas *a priori* yang terdapat di dalam rasio kita. Dengan kata lain rasio sendiri tidak membutuhkan pengalaman; ia dapat menurunkan dirinya sendiri berdasarkan asas-asas yang pasti. Metode kerja aliran ini bersifat deduktif, sebab ia bertolak dari prinsip-prinsip, definisi-definisi umum atau aksioma-aksioma sebelum menjelaskan kenyataan. Aliran ini menganut *coherence theory of truth*, yakni pandangan bahwa kebenaran itu dicapai lewat koherensi asas-asas logis; sesuatu itu dikatakan benar jika ada persesuaian internal dengan asas-asas berpikir logis.

Salah satu pemikir dari gugusan rasionalisme adalah Descartes. Descartes lewat filsafatnya berobsesi mencari kepastian. Kepastian itu adalah kepastian yang dasariah, kepastian yang tidak dapat goyah seperti halnya aksioma matematika. Guna menemukan kepastian itu, Descartes mulai melangkah dengan jalan menyangsikan segala sesuatu. Misalnya, ia menyangsikan apakah asas-asas matematika dan pandangan metafisis yang berlaku tentang dunia material dan rohani itu bukan tipuan belaka dari semacam “iblis yang sangat cerdas” (*genius malignus*)? Misalkan saja, kita benar-benar tertipu habis-habisan sehingga kita betul-betul dipermainkan oleh khayalan-khayalan, lalu apakah yang dapat kita pegang?

Menurut Descartes, setidaknya-tidaknya “aku yang menyangsikan” bukanlah hasil tipuan. Entah kita ditipu atau pun tidak, selama kita menyangsikan, termasuk menyangsikan kalau kita menyangsikan, menurut Descartes dengan

menyangsikan itu, kita semakin mengada (*exist*). Dengan kata lain, kesangsian itu yang membuktikan kepada diri kita bahwa kita ini nyata. Selama kita ini sangsi, kita akan merasa makin pasti nyata-nyata ada. Jadi, dalam tipuan selihai apa pun, “aku” yang menyangsikan itu tak dapat diragukan (dibantah). Kesangsian adalah berpikir, maka kepastian akan eksistensiku dicapai dengan berpikir. Descartes kemudian merumuskan hal ini dalam perkataan *cogito ergo sum*.

Cogito (kesadaran-diri) adalah yang ditemukan Descartes lewat metode kesangsian. *Cogito* itu kebenaran dan kepastian yang tak tergoyahkan karena aku mengertinya secara jelas dan terpilah-pilah. Dengan *cogito*, Descartes mengandaikan bahwa pikiran atau kesadaran melukiskan kenyataan di luar kesadaran itu, dan dengan cara menyadari kesadaran kita sendiri, kita mengenali kenyataan di luar diri kita. Dengan kecenderungan ini Descartes mengawali aliran rasionalisme: pengetahuan diperoleh hanya dari rasio atau kesadaran kita, dan bukan dari kenyataan material di luarnya.

Selain Descartes, tokoh rasionalisme lainnya yakni Spinoza dan Leibniz. Secara isi pemikiran, para pemikir rasionalisme ini memiliki isi pemikiran yang berbeda satu sama lain. Misalnya asumsi mereka tentang substansi. Descartes percaya bahwa substansi itu ada tiga (*res cogitans*, *res extensa*, Allah), sementara Spinoza menyatakan substansi itu hanya ada satu (Allah), beda lagi dengan Leibniz, Leibniz menyatakan bahwa ada banyak substansi yang ia sebut dengan monad. Namun, meski secara isi pemikiran berbeda, secara “prinsip epistemologis” ketiga tokoh rasionalisme ini sama-sama berdiri di atas batu asumsi yang sama, yakni bahwa rasio manusia mampu mengenal dan menjelaskan kenyataan. Dengan kata lain, pengetahuan manusia berdasarkan atau bersumber pada rasio (bersifat *a priori*).

Berbeda dengan rasionalisme, empirisme merupakan aliran dalam filsafat Modern yang beranggapan bahwa pengetahuan kita berasal dari pengalaman, khususnya merupakan hasil observasi atau pencerapan indrawi. Dengan perkataan lain, bagi empirisme pengetahuan kita tidak bersifat *a priori* (mendahului pengalaman) seperti yang terdapat dalam pendirian rasionalisme, melainkan bersifat *a posteriori* (mengikuti pengalaman). Pandangan empirisme ini mendasarkan diri pada asas berpikir induktif, karena ia menyimpulkan

pengetahuan yang bersifat umum dari data-data pengalaman kongkret. Aliran ini menganut *correspondence theory of truth*, yakni pandangan yang menyatakan bahwa sesuatu itu benar jika ada kesepadanan antara objek yang kita pikir dengan objek yang sama yang berada di luar pikiran. Asumsinya adalah bahwa dunia luar itu ada lepas dari pikiran-pikiran kita tentangnya, sementara tugas pikiran hanyalah menyesuaikan diri dengan objek-objek di luarnya.

Jhon Locke adalah salah satu di antara pemikir dari gugusan empirisme. Locke dalam ajarannya mengatakan bahwa pikiran manusia harus diandaikan seperti *tabula rasa* (kertas kosong), baru dalam proses pengenalannya terhadap dunia luar, pengalaman memberi kesan-kesan (*impressions*) dalam pikiran. Dengan demikian kebenaran dan kenyataan dipersepsi subjek berdasarkan pengalaman. Pengetahuan kita menurut Locke diturunkan atau bersumberkan dari pengalaman. Pandangan Locke ini tampak jelas berbeda dengan pandangan rasionalisme (Descartes) yang menyatakan bahwa pengetahuan kita bersumber dari rasio (asas-asas *a priori* yang terdapat di dalam rasio).

Selain Locke, pemikir empirisme lainnya yakni David Hume. Secara isi pemikiran, isi pemikiran kedua tokoh empirisme ini berbeda satu sama lain, bahkan Hume mengkritik Locke. Di dalam rasionalisme diyakini adanya substansi material di luar diri kita. Locke, meskipun mulai mempersoalkan pendekatan rasionalistis, tetap mengandaikan adanya substansi dengan membedakan antara persepsi dan objek. Hume tidak setuju dengan pendirian Locke tersebut. Menurut Hume yang dapat diketahui pikiran hanyalah persepsi, bukan objek. Kita tidak tahu bagaimana kaitan antara persepsi dan objek-objek di luar pikiran kita. Bukti untuk hal itu juga tidak ditemukan secara empiris. Namun, meskipun secara isi pemikiran Hume berbeda dengan Locke, mereka masih sama-sama berpijak pada titik awal yang sama yakni 'tak ada satu pun dalam pikiran yang tidak terlebih dahulu terdapat pada realitas indrawi' (*nihil est intellectu quod non antea fuerit in sensu*). Dengan kata lain, Hume dan Locke masih sama-sama mengandaikan bahwa pengetahuan kita berasal dari pengalaman (bersifat *a posteriori*).

Kedua aliran tadi yakni rasionalisme dan empirisme, dalam sejarah filsafat Modern "tercatat" sebagai dua aliran filsafat yang bertentangan satu sama lain. Pertentangan mereka itu kuat menyangkut perbedaan doktrin epistemologi

mereka: sementara rasionalisme menyakini bahwa pengetahuan kita tidak didasarkan pada pengalaman empiris, melainkan pada asas-asas *a priori* yang terdapat di dalam rasio kita, empirisme sebaliknya menyakini bahwa pengetahuan kita berasal atau bersumber dari pengalaman. Dengan kata lain, bagi rasionalisme pengetahuan bersifat *a priori*, “terbalik” dengan empirisme, bagi empirisme pengetahuan itu bersifat *a posteriori*.

Pertentangan antara kedua aliran inilah yang di tulisan skripsi penulis, penulis coba sintesiskan. Upaya untuk menyintesisasikan rasionalisme dan empirisme itu penulis dekati dengan sudut pandang pemikiran Kant. Sementara rasionalisme mementingkan pengetahuan *a priori* dan empirisme mementingkan pengetahuan *a posteriori*, pada pemikiran Kant (kritisisme) pengetahuan dijelaskan sebagai sintesis kedua unsur tersebut.

Menurut Kant dalam diri subjek terdapat dua kemampuan, yakni kemampuan untuk menerima data-data indrawi dan kemampuan untuk membentuk atau menghasilkan konsep. Kemampuan untuk menerima data-data indrawi disebut *sensibility* (sensibilitas), sementara kemampuan untuk membentuk atau menghasilkan konsep disebut *understanding* atau akal-budi (*Verstand*). Hubungan kedua kemampuan ini amat erat sekali. Tanpa sensibilitas objek tak dapat masuk dalam subjek, dan tanpa akal budi objek tak dapat dipikirkan.

Pada tahap sensibilitas apa yang kita “tangkap” yakni penampakan (*phenomenon*) sudah merupakan sintesis antara unsur *a posteriori* dan unsur *a priori*. Yang memainkan peran sebagai unsur *a posteriori* adalah materi atau isi pengindraan, sementara yang memainkan peran sebagai unsur *a priori* adalah forma, yang memungkinkan penampakan itu tersusun dalam hubungan-hubungan tertentu. Adapun forma itu menurut Kant ada dua yakni forma ruang dan waktu. Ruang dan waktu merupakan syarat *a priori* pengalaman kita tentang objek.⁴⁸

Menurut Kant kita tidak dapat mengetahui hal-pada-dirinya (*noumenon*), yang dapat kita ketahui hanyalah penampakan (*phenomenon*); sementara apa yang

⁴⁸ Kant begins in the “Transcendental Aesthetic,” or theory sensibility, by reiterating the argument of 1770 that all of our particular experiences of objects, or empirical intuitions, necessarily come to us in spatiotemporal form, and also that we have *a priori* insight into the uniqueness and infinitude of space and time, both of which can be explained only on the supposition that space and time are the pure form of our intuition of all objects originating in the structure of our own sensibility, not anything derived from the independent properties of objects as they are in themselves. Lihat *The Cambridge Companion to Kant*, 1994, hlm. 13.

kita tangkap sebagai penampakan itu sudah merupakan sintesis antara materi atau isi penginderaan (unsur *a posteriori*) dan forma ruang-waktu yang sudah ada pada subjek (unsur *a priori*). Di sini tampak bahwa apa yang kita “tangkap” dari luar sebagai penampakan tidaklah murni *a posteriori*, melainkan sudah merupakan paduan antara unsur *a posteriori* dengan unsur *a priori*. Dengan kata lain, pengalaman dapat dikatakan merupakan sintesa antara data-data indrawi dan forma ruang-waktu.

Apa yang diperoleh dari sensibilitas kemudian “diolah” oleh akal-budi (*understanding*) untuk menjadi pengetahuan. Akal-budi bekerja dengan kategori-kategori *a priori* untuk menata pengalaman-pengalaman atau data-data indrawi yang masuk menjadi suatu putusan (*judgment*). Akal-budi singkatnya dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk membuat putusan.

Kategori-kategori tersebut merupakan syarat *a priori* yang memungkinkan putusan tentang objek. Putusan: “Sebagian dari pemikir yang brilian berasal dari bangsa Yunani” diperoleh karena benak kita menyediakan kategori partikular dan universal: di mana “sebagian pemikir yang brilian” (partikular) diputuskan sebagai “bagian dari bangsa Yunani” (universal). Putusan: “Air jika dipanaskan sampai suhu 100°C maka akan mendidih”, putusan tersebut hanya mungkin apabila akal-budi menerapkan atau memaksakan kategori kausalitas (“setiap perubahan memiliki sebab”) kepada elemen-elemen pengalaman: “aku melihat air”, “aku merasakan panas”, “aku melihat termometer menunjukkan suhu 100°C”, “aku melihat air mendidih”. Manusia memang tidak bisa memastikan universalitas dan keniscayaan dari relasi kausalitas (setiap air apabila dipanaskan sampai 100°C harus mendidih) dari pengalaman-pengalaman yang sifatnya selalu di sini dan kini. Namun manusia tidak bisa menyangkal bahwa ia selalu mengalami objek dalam relasi kausalitas sehingga menurut Kant kategori kausalitas harus dimiliki secara *a priori* oleh akal-budi (*understanding*) sebagai syarat keabsahan suatu putusan (Adian, 2000:70).

Adapun lewat putusan tadi terlihat terjadi sintesis yakni antara unsur *a posteriori* (data-data indrawi) dan unsur-unsur *a priori* akal budi (kategori-kategori). Misalnya pada contoh putusan: “Air jika dipanaskan sampai suhu 100°C maka akan mendidih”. Pada tahap ini terjadi sintesis antara: a) unsur-unsur *a*

posteriori yang berfungsi sebagai materi ('api membakar bejana berisi air', 'suhu api itu 100°C', 'lalu air mendidih'); b) unsur-unsur *a priori* sebagai forma (kategori-kategori). Di sini tampak pengetahuan kita "air jika dipanaskan sampai suhu 100°C maka akan mendidih" merupakan sintesis antara unsur *a posteriori* dan *a priori*. Jadi, lewat penjelasan tersebut, alih-alih empirisme mementingkan pengetahuan *a posteriori* dan rasionalisme mementingkan pengetahuan *a priori*, di sini pengetahuan merupakan sintesis antara dua unsur tersebut.

Pertanyaannya kini: apa yang dapat ditemukan dari pemikiran Kant yang dijadikan sebagai pendekatan dalam upaya menyintesis antara rasionalisme dan empirisme? Ialah suatu upaya "membongkar" asumsi dasar dari masing-masing aliran tersebut, yang menurut hemat penulis kedua aliran tersebut masih berpijak pada prinsip epistemologis yang masih bersifat "elitisme": (1) karena keduanya masih berupaya memisahkan antara pengalaman dan akal-budi; (2) hubungan yang terjadi antara pengalaman dan akal-budi oleh kedua aliran tersebut bukan diselenggarakan dalam hubungan yang korelatif, acap diametris atau bahkan yang satu lebih diutamakan dibanding yang lain. Lewat filsafat Kant pengalaman dan akal-budi dicandrai dalam hubungan yang bersifat saling mengandaikan, tidak mendominasi atau mengisolasi satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, pengetahuan kita tegak dengan dasar "dua kaki": yakni unsur-unsur *a priori* yang ada di akal-budi dan data-data indrawi yang kita peroleh dari pengalaman (unsur *a posteriori*). Akal-budi tanpa pengalaman adalah kosong, pengalaman tanpa akal-budi adalah hampa.

4.2 Analisis Kritis

Kant lewat filsafat kritisisme-nya bisa dikatakan telah berhasil menyintesis antara rasionalisme dan empirisme. Namun, seperti rasionalisme dan empirisme, dan juga galibnya pada aliran filsafat lainnya, filsafat Kant (kritisisme) pun tidak dapat diandaikan bebas dari kritikan. Kritikan terhadap pemikiran Kant, misalnya (utama terkait pemikiran Kant mengenai *das Ding an sich*) bisa kita ambil dari Fichte (1762-1814).⁴⁹

⁴⁹ Meskipun tidak "setara" dengan Kant, Fichte adalah seorang filsuf yang mempunyai kemampuan berpikir spekulatif sangat kuat. Ia membangun filsafatnya di atas dasar filosofis yang telah didirikan oleh Kant, namun kemudian ia terbukti mampu mengkonstruksikan

Seperti Kant, Fichte berpendapat bahwa filsafat harus bertolak dari pengalaman, namun pengalaman di sini mendapat arti lebih khusus, yakni presentasi (*Vorstellung*: bayangan; gambaran). Kalau kita merefleksikan isi kesadaran kita, kita akan menemukan dua macam presentasi, yaitu: presentasi yang disertai rasa “kebebasan” (*a feeling of freedom*) dan presentasi yang disertai rasa “keniscayaan” (*a feeling of necessity*).⁵⁰ Kita, misalnya, bisa membayangkan sebuah sepeda emas berpergian ke Amsterdam atau apa saja, dalam imajinasi kita, dan kemampuan inilah yang disebut dengan presentasi yang disertai rasa kebebasan. Lain halnya kalau kita betul-betul berada di jalan-jalan indah di kota Amsterdam, segala yang kita dengar dan lihat tidak tergantung dari subjek, maka ini disebut dengan presentasi yang disertai rasa keniscayaan. Apabila diperhatikan lebih lanjut, kita akan menemukan bahwa presentasi yang disebutkan pertama tergantung pada subjek sementara presentasi yang disebutkan belakangan tergantung pada objek. Kedua macam presentasi inilah yang disebut Fichte “pengalaman”.

Fichte lalu mengabstraksikan lebih lanjut. Karena pengalaman selalu merupakan kesadaran akan sesuatu objek, kita bisa mengatakan bahwa dalam setiap pengalaman aktual selalu ada dua unsur yang saling menjalin, yakni subjek dan objek. Kalau dipandang sendiri-sendiri, kita bisa mengabstraksikan subjek sebagai “intelengensi pada-dirinya-sendiri” (*die Intelligenz an sich*) dan objek sebagai “benda pada-dirinya-sendiri” (*das Ding an sich*). Pertanyaannya kini: manakah dari keduanya yang menghasilkan pengalaman aktual? Menurut Fichte, kalau kita memilih yang kedua (“benda pada-dirinya-sendiri”) sebagai titik tolak pengalaman, kita justru memilih “dogmatisme”, yakni kepercayaan bahwa objek menentukan intelegensi atau kesadaran. Kalau kita memilih yang pertama (“intelengensi pada dirinya-sendiri”), kita memilih apa yang disebut Fichte

filsafatnya secara kritis dan kreatif justru dengan menentang Kant. Filsafat Fichte yang mengandalkan dialektika memberikan stimulus baru bagi munculnya idealisme (Jerman). Dengan demikian, filsafat Fichte mempunyai peranan penting sebagai mata rantai dari kritisisme Kant menuju idealisme Hegel (1770-1831); dengan alasan dan pertimbangan itu di sini penulis “sengajakan” menampilkan kritikan dari pemikiran Fichte terhadap Kant.

⁵⁰ *When we enter into ourselves and attend to our presentations or contents of consciousness, we notice a striking difference among two broad classes. Some presentations seem to depend entirely upon the free determination of our own will, whereas others are referred to an independent standard of truth. The former states of mind are accompanied by ‘a feeling of freedom’, the latter states of mind by ‘a feeling of necessity’.* Lihat James Collins, *A History of Modern European Philosophy*, 1954, hlm. 547.

idealisme.⁵¹ Nah, menurut Fichte, Kant telah memilih yang kedua sebagai titik tolak pengalaman—meskipun kemudian Kant mengutamakan unsur-unsur *a priori* kesadaran. Sikap Kant ini menurut Fichte dinilai kompromistis, dan kompromi macam ini malah kembali pada bahaya dogmatisme (yang sebenarnya ingin dikritik Kant), sebab bagaimanapun titik tolaknya adalah pengalaman empiris akan *das Ding an sich*. Kalau kita ingin serius menolak dogmatisme, menurut Fichte, kita harus menghapus *das Ding an sich* itu tanpa sikap kompromistis—artinya, Fichte memilih “intelegrasi pada-dirinya-sendiri” (*die Intelligenz an sich*) sebagai pencipta kenyataan—inilah idealisme⁵²: kenyataan adalah produk pengetahuan (Collins, 1954: 547).

Kritik lain yang dapat dihadirkan terhadap filsafat Kant (kritisisme) yakni dapat kita ambil dari pemikiran Richard Rorty (1931-).⁵³ Pemikiran Rorty yang diambil di sini adalah pemikiran dia yang tertuang dalam bukunya *Philosophy and the Mirror of Nature* (1979). Tema utama buku itu adalah kritik Rorty terhadap model fondasionalisme filsafat Barat (Modern). Dengan ucap lain, inti permasalahan yang bersemayam pada filsafat Modernisme bagi Rorty adalah terletak pada karakter fondasionalisme epistemologi-nya (Rorty, 1979: 132). Karakter fondasionalisme pada filsafat Modern (Modernisme) itu, dapat dipahami, yakni bahwa ia selalu berusaha mencari dasar segala pengetahuan (*epistemê*)

⁵¹ By “dogmatism”, he meant the various forms of realism, as well as some popular interpretations of Kant. He formulated the issue between idealism and dogmatism in a somewhat restricted way, taking the notion of the “thing-in-itself” as dividing line. On this basis, there can only two general, philosophical positions: dogmatism, which accepts the “thing-in-itself”, and idealism, which denies it. Lihat *Ibid.* hlm. 546.

⁵² Lebih lanjut tentang pengertian idealisme. Istilah idealisme ini mengacu pada satu aliran di dalam sejarah filsafat Modern yang berpandangan bahwa kenyataan akhir yang sesungguhnya itu adalah pikiran (ide) dan bukanlah benda di luar pikiran kita (materi). Realitas itu sama luasnya dengan pikiran, maka yang real itu rasional dan yang rasional itu real. Benda yang kita lihat seolah-olah di luar pikiran kita seperti misalnya meja di hadapan kita, sebenarnya adalah ide atau pikiran dalam bentuk lahiriah. Jika disigi dan diperhatikan lebih lanjut, akan terlihat nantinya idealisme ini lebih kepada pandangan metafisis ketimbang pandangan epistemologis. Lihat Chris Horner dan Emrys Westacot, *op.Cit.*, hlm 251; Lorens Bagus, *op.Cit.* hlm. 300-302.

⁵³ Rorty merupakan salah satu tokoh posmodernisme. Pemikiran Rorty di sini dihadirkan untuk semacam memberi “kritikan persahabatan” pada pemikiran Kant (juga umumnya pada karakter filsafat Modern); hal ini dilakukan sebab dirasakan perlu untuk memahami berbagai perkembangan ilmu pengetahuan (dan budaya) yang tak lagi memadai untuk dianalisis hanya berdasarkan paradigma ilmiah Modern (Modernisme) yang lebih menekankan kesatuan, homogenitas, objektivitas dan universalitas. Ilmu pengetahuan pada pandangan posmodernis(isme) lebih menekankan pluralitas, perbedaan, heterogenitas, bersifat lokal dan pengalaman hidup sehari-hari.

tentang “apa”nya (*ta onta*) realitas; dengan cara kembali ke subjek yang mengetahui itu sendiri (entah dipahami secara psikologis maupun transendental). Dan di situ diharapkan ditemuinya kepastian mendasar akan pengetahuan kita tentang realitas (realitas itu biasanya dibayangkan sebagai ‘realitas eksternal yang bersifat apa adanya’). Kepastian itu misalnya (atau persisnya) terdapat dalam hukum logika. Kalau saja kita bisa mengorganisasi gagasan-gagasan secara logis tepat, maka langsung pula kita dapatkan “representasi” yang benar dengan kenyataan.

Pada filsafat Modernisme, karakter fondasionalisme misalnya bisa di jumpai pada rasionalisme Rene Descartes. Descartes, melalui metode kesangsiannya hendak mencari fondasi (titik kepastian) bagi filsafat. Lewat metode kesangsiannya itu, Descartes menemukan *cogito* sebagai dasar rasional-universal yang tidak teragukan lagi sebagai fondasi bagi ilmu pengetahuan. Dengan *cogito* itu, Descartes pun mengandaikan bahwa pikiran atau kesadaran melukiskan (merepresentasikan) kenyataan di luar kesadaran itu, dan dengan cara menyadari kesadaran kita sendiri, kita mengenali kenyataan di luar diri kita. Contoh lain dari karakter fondasionalisme juga bisa kita suai pada empirisime Jhon Locke, yakni dari pengandaianya yang menyatakan bahwa rasio kita bagai *tabula rasa* (seperti kertas putih)—dan lalu pengalamanlah yang mengisi dan menentukannya. Adapun karakter fondasionalisme dapat dilihat lagi pada positivisme logis (atau juga dari pemikiran ilmuwan pendukung realisme ilmiah), yakni dalam kredo mereka, diyakini bahwa bahasa ilmiah mencerminkan (merepresentasikan) realitas. Dengan kata lain, bahasa ilmiah (teori), pikiran dan realitas adalah hal yang sama—Rorty menyebut model pandangan seperti ini dengan *mirror theory*. Sementara itu pada pemikiran Kant, karakter fondasionalisme ini misalnya tersirat dari hasrat Kant yang hendak menemukan “syarat-syarat kemungkinan” (pengetahuan): bagaimana sesuatu itu (fisika, matematika, dst) mungkin sebagai pengetahuan?

Dengan mencandrai karakter filsafat (Modern) melalui matra anti-fondasionalismenya Rorty, tampak bahwa langgam pemikiran yang terbentang dari Descartes, Locke, Hume dan tak terkecuali di sini Kant, mereka selalu mencari dan ingin memberi dasar yang terpercaya bagi ilmu pengetahuan yang

objektif dan universal. Dengan inklinasi semacam itu, pemikir-pemikir itu oleh Rorty disebut sebagai para filsuf fondasionalis(isme)⁵⁴—di mana kaum fondasionalis(isme) ini hendak mencari atau menemukan fondasi-fondasi bagi “praksis mental” dan “aktivitas penggambaran” yang diharapkan mampu memantulkan dan menghadirkan atau merepresentasikan realitas eksternal dengan apa adanya.

Meskipun Rorty (juga pemikir posmodernis lainnya) pada galibnya adalah amat kritis terhadap klaim-klaim kebenaran, namun sesungguhnya mereka tidaklah menolak ‘kebenaran’, yang ditolak oleh mereka adalah konstruksi-konstruksi kebenaran dianggap sebagai kebenaran universal-objektif (mencerminkan realitas apa adanya) dan bersifat absolut. Alasannya, adalah bahwa kebenaran (ilmiah maupun filsafat) senantiasa tentatif dan terbatas. Karenanya, (dan di sini pula pesan penting dari pemikiran anti-fondasionalisme Rorty): tidak cukup alasan bagi kita mengakui kebenaran ilmiah maupun kebenaran filsafat sebagai kebenaran yang bersifat mutlak dan final (pasti).

⁵⁴ Mengenai gambaran lengkap bagaimana Rorty menyerang pandangan filsuf Pencerahan (rasionalisme Descartes, empirisme Locke, transendental Kant juga serta filsafat analitik/positivisme logis), tentang ini, lebih terangnya silahkan lihat Richard Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature*, hlm. 131-155.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. ke-3, 2002.
- Adian, Donny Gahral. *Penelusuran Anti Metafisika: Sebuah Kajian Filsafat Antropologi*. Tesis Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. 2002.
- A.H. Armstrong. *An Introducing to Ancient Philosophy*. London: Methuen & Co Ltd., Massachusetts, 1995.
- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Bagus, Lorens. *Metafisika*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- . *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Baggini, Julian. *Philosophy: Key Themes*. New York: Palgrave Macmillan, 2002.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Jakarta: Kanisius, 1999.
- . *Panorma Filsafat Modern*. Jakarta: Teraju, 2005.
- Cassirer, Ernst. *Kant's Life and Thought*. terj. James Haden. New Haven & London: Yale University Press, 1981.
- Caygill, Howard. *A Kant Dictionary*. UK: Blacwell Pubisher Ltd., 1995.
- Collins, James. *A History of Modern European Philosophy*. U.S.A.: The Bruce Publishing Company Milwaukee, 1954.
- Copleston, Frederick. *A History Philosophy Vol. IV (From Descartes to Leibniz)*. New York: Image Books, 1963.
- . *A History Philosophy, Volume 5 Part 2 (From Berkeley to Hume)*. New York: Image Books, 1964.
- Cottingham, Jhon (ed.). *Western Philosophy an Anthology*. Cambridge: Black Well Publisher Ltd., 1996.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti, Cet. ke-3, 2004.
- Edward, Paul. *The Encyclopedia of Philosophy Vol. III*. New York: Macmillan Publishing Co Inc. 7& the Press, 1967.

- Enoch Stumpf, Samuel. *Socrates to Sartre: A History of Philosophy*. U.S.: Mc Graw-Hill, 1982.
- Francer, E. *Pioneers of Psychology*. New York: W.W. Norton & Co., 1990.
- Geader, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Guyer, Paul et.al., *The Cambridge Companion to Kant*. New York: Cambridge University Press, 1992.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern; dari Machiaveli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Harsawibawa, Albertus. *Estetika Menurut Immanuel Kant*. Tesis Pascasarjana, Program Studi Filsafat, Universitas Indonesia, 1997.
- Hamersa, Hary. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1992
- . *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, Cet. ke-12, 1994.
- Hadi, Hardono. *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hatta, Muhammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UIP, 1986.
- Hayon, Y. P. *Logika: Prinsip-prinsip Bernalar Tepat, Lurus, dan Teratur*. Jakarta: ISTN, 2000.
- Horner, Chris dan Emrys Westacott. *Thinking through Philosophy; An introduction*. New York: Cambridge University Press, 2000.
- Hume, David. *A Treatise of Human Nature*. London: Penguin Books, 1985.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Pertama Edisi III, 2001.
- . *Critique of Practical Reason*, terj. T.K. Abbot. New York: Prometheus Books, 1990.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*, terj. J.M.D. Meiklejohn. New York: Prometheus Books, 1990.
- . *Prolegomena to Any Future Metaphysic* (ed. Gary Hatfield). New York: Cambridge University Press, 1997.

- . *Menuju Perdamaian Abadi* terj. Arpani Harun dan Hendarto Setiadi dari Zum Ewigen Frieden. Mizan berkerja sama dengan Goethe-Institut Jakarta, Bandung: Juli 2005.
- Kenny, Anthony. et.al., *The Oxford Illustrated History of Western Philosophy*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah, Cet. ke-9, 1993.
- Khuza'i, Rodliyah. *Dialog Epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirces*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Lavin, T.Z. *David Hume; Risalah Filsafat Empirisme*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Locke, Jhon. *An Essay Concerning Human Understanding II*, disusun dan diberi catatan oleh C. Fraser. New York: Dover, 1968.
- Logan, Beryl et.al., *Immanuel Kant's Prolegomena to Any Future Metaphysics*. London & New York: Routledge, 1996.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Paul Feyerabend: Penggagas Antimetode*. Jakarta: Teraju, 2003.
- . *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006.
- Lyotard, Jean-Francois. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, terj. Geodd Bennington & Brian Massumi. U.K.: Manchester University Press, 1993.
- Machiavelli, Niccolo. *Il Principe: Sang Penguasa*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Munitz, K. Milton. *Contemporary Analytic Philosophy*. New York: Macmillan Publishing, 1981.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hiper-Moralitas; Mengadili Bayang-bayang*. Yogyakarta: Belukar, 2003.
- Peursen, Van. *Orientasi di Alam Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Plato. *Republic*. terj. Dasmond Lee. London: Penguin Books, 1970.
- Q-Aness, Bambang & Radea Juli A. Hambali. *Filsafat untuk Umum*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Rorty, Richard. *Philosophy and the Mirror of Nature*. Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1979.

- Russell, Bertrand. *A History of Philosophy (and its connection with political and social circumstances)*. London: George Allen & Unwin Ltd., 1957.
- Roberts, Julian. *German Philosophy: An Introduction*. U.K.: Polity Press, 1988.
- Sindhunata, *Cara Kerja Descartes*, dalam Tim Redaksi Driyarkara Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Scruton, Roger. *A Short History of Modern Philosophy*. London & New York: Routledge: 1995.
- Soemargono, Soejono. *Berpikir Secara Kefilsafatan*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1988.
- Solomon, Robert. C. *Introduction the German Idealist*. U.S.A.: Hackett Publishing Company, Cet. ke-3, 2004.
- Stramel, S. James. *How to write a Philosophy Paper*. U.S.A.: University Press of America, Inc, 1995.
- Sutrisno, F. X. Mudji dan F. Budi Hardiman (ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, Cet. I, 1992.
- Sugiharto, Bambang I. *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Tjahjadi, L. Simon Petrus. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- The Empiricist (Selection from Jhon Locke, George Berkeley, and David Hume)*. New York: Anchor Books Doubleday, 1961.
- Turner, Bryan S (ed.). *Theory of Modernity and Posmodernity*. London: Sage Publication, 1991
- Walsh, W.H. *Metaphysics*. London: Hutchinson University Library, 1970.
- Wittgenstein, L. *Tractatus Logico Philosophicus*, terj. D.F. Pears & B.F. Mc Guinness. London: Routledge & Kegan Paul, 1961.